

**KIAT MEMILIH JODOH
MENURUT SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO V
DALAM SERAT WULANGBRATA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**AHMAD MUSYAFAT
(4102014)**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

**KIAT MEMILIH JODOH
MENURUT SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO V
DALAM SERAT WULANGBRATA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

AHMAD MUSYAFAT
NIM : 4102014

Semarang, 18 Juli 2007
Disetujui Oleh
Pembimbing

(Drs. H. Ali Saifudin, M.Ag)
NIP : 150 260 200

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Ahmad Musyafa'**
No. Induk **4102014** telah
Dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut
Agama Islam Negeri Walisongo
Semarang, pada
Tanggal :

31 Juli 2007

Dan telah diterima serta disahkan
Sebagai salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Drs. H. Adnan, M.Ag
(NIP : 150 260 175)

Pembimbing I

Penguji I

Drs. H. Ali Saifudin, M.Ag
(NIP : 150 260 200)

Drs. H. Ghazali Munir, M.A
(NIP : 150 202 469)

Penguji II

H. Sukendar, M.Ag., M.A
(NIP : 150 286 885)

Sekretaris Sidang

Drs. H. Ali Saifudin, M.Ag
(NIP : 150 260 200)

MOTTO

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ. (النساء : 3)

"Dan nikahilah untuk kalian wanita-wanita yang kamu senangi"¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir Al-Qur'an. 1978), hlm 115.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah menghadirkanku ke dunia, aku kan wujudkan impianmu untuk menjadi manusia yang berguna bagi Keluarga, Agama, Masyarakat, "sembah sujudku hanya kepadamu",
2. Kakak-kakakku tercinta : Mbak Syafa'ah & Mas Ahmad Falal, Mas Nur Kholis & Mbak Anis Rofiqoh, Mas Hudallah & Mbak Uun, terimakasih atas kasih sayang kalian kepadaku,
3. Keponakan-keponakanku Tersayang : Adi, Ana, Wildan, Dhina, Faiz, Dia, Riska, canda-tawa kalian sebagai semangat hidupku,
4. My big family is "Abdul Wahab Family" keluarga kebanggaanku,
5. My KKN friends Posko 30 is Afni, Ali Gemboz, Bibid (kordes), Khazizah, Munif, Badawi, Syafa'at, Sahidin, Tri Lis, Muthoharoh, Ririn, I find "Heaven Of Love" with you,
6. Teman-temanku penghuni Cendana Kost, bersama kalian aku hidup,
7. Sahabat-sahabat tempatku berbagi : Murni UNNES, Anik AKAFARMA, Fitri UDINUS, Fita UNDIP, Inna UNNES, Mbak Lis & Mustiko Riawan (koplo) IAIN, kalian inspirasiku,
8. My Soulmate is Kurniati Afni " dengan nafasmu aku hidup, kuingin hanya kau yang selalu temani di tiap langkahku sampai akhir hidupku".

ABSTRAKSI

Memilih jodoh merupakan langkah awal dalam membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan diridhai Allah SWT, keluarga merupakan akar terbentuknya masyarakat yang nantinya merupakan komponen utama dalam pembangunan negara. Keberhasilan dalam memilih jodoh besar sekali pengaruhnya untuk mewujudkan keberhasilan dalam berumah tangga.

Pembinaan keluarga adalah faktor terpenting dalam pembinaan eksistensi kemasyarakatan bahkan pembinaan ummat seluruhnya, karena keluarga merupakan landasan dasar yang padanya keselamatan masyarakat dan kemuliaan ummat banyak bergantung.

Pernikahan dalam Islam itu sangat suci dan mulia, maka dalam mewujudkannya dituntut untuk berhati-hati dan lebih selektif ketika memilih jodoh. Dalam hal ini, adalah calon pendamping hidup, yang nantinya akan bersama-sama dalam mengarungi bahtera rumah tangga, menuju keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Sri Sultan Hamengku Buwono V merupakan pemangku tahta keraton Yogyakarta. Pemikirannya tentang memilih jodoh ditulis dalam bentuk tembang Macapat Kinanthi tersirat dalam Serat Wulangbrata. Dalam serat ini, nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang akan memilih istri atau jodoh diterangkan pada pupuh yang ke delapan. Dikatakan bahwa kalau kita ingin bersuami atau beristri jangan sekali-kali tertarik pada wajah atau keadaan lahirnya saja tetapi harus melihat budi pekertinya. Karena banyaknya sifat wanita, beliau menasihatkan kepada kita supaya dalam memilih jodoh atau istri jangan sampai salah, jangan serampangan saja (sembarangan), tetapi terlebih dahulu harus diteliti dengan sungguh-sungguh supaya tidak menyesal dikemudian hari.

Ketika mendapat kesukaran dalam memilih jodoh atau istri dinasihatkan pula untuk memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, kelak pasti Tuhan akan memberi istri yang baik, berbakti kepada suami, maka perkawinan itu akan abadi sampai kaken-kaken, ninen-ninen dan sukses untuk selama-lamanya, berarti hidup dalam kebahagiaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah, yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para penerus risalahnya.

Skripsi yang berjudul : "*KIAT MEMILIH JODOH MENURUT SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO V DALAM SERAT WULANGBRATA*" adalah disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dalam penulisannya tentu saja banyak melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan sebagainya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut, perkenankan penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Abdul Djamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Abd Muhaya, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Ali Saifudin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Pimpinan dan Staf Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, serta tiada pernah berhenti berdo'a demi keberhasilan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu memberikan dorongan moril dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari berbagai kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mohon saran dan kritik yang sifatnya membangun guna memperbaiki kualitasnya. Akhirnya penulis berharap, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, Juli 2007

Penulis

AHMAD MUSYAFAT

NIM. 4102014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	8
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penulisan	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penulisan	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : ETIKA MEMILIH JODOH DALAM ISLAM	
A. Kesetaraan (kufu) Memilih Jodoh Dalam Islam	14
B. Etika Memilih Jodoh	17
C. Tujuan Memilih Jodoh	22
D. Memilih Jodoh Yang Ideal	31
BAB III : ETIKA MEMILIH JODOH SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO V	
A. Biografi Sri Sultan Hamengku Buwono V	36
B. Ajaran Sri Sultan Hamengku Buwono V Dalam Serat Wulangbrata	38
C. Etika Memilh Jodoh Dalam Serat Wulangbrata	44

BAB IV : ANALISIS

- A. Hubungan Etika Memilih Jodoh Sri Sultan Hamengku
Buwono V Dan Etika Memilih Jodoh Dalam Islam 48
- B. Implementasi Etika Memilih Jodoh Sri Sultan Hamengku
Buwono V Dalam Kondisi Sekarang 53

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 56
- B. Saran-saran 59
- C. Penutup 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam pancasila dan gagasan yang tercermin dalam Undang-undang Dasar 1945, ada dua hal pokok yang menjadi masalah. Yang pertama adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional itu harus berakar pada kebudayaan daerah, dan yang kedua dihadapkan pada masalah pembangunan yaitu proses pembaharuan di segala bidang kehidupan sosial budaya yang banyak mengimport teknologi dan pengetahuan dari luar.¹

Kedua masalah ini perlu penanganan secara mantap dan terpadu sungguhpun disadari bahwa kebudayaan sebagai perwujudan upaya masyarakat pendukungnya dalam menangani lingkungan dalam arti luas serta tantangan sejarah. Hal itu berarti bahwa pengembangan kebudayaan tidak mungkin hanya dilakukan dengan perintah dan pengarahan, melainkan harus pula memberi rangsangan anggota masyarakat untuk lebih aktif menanggapi lingkungan dan tantangan sejarah. Rangsangan dan pengarahan yang dapat diberikan oleh pemerintah ialah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anggota masyarakat mengembangkan kreatifitas inovatif mereka sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.² Di samping itu memberikan sebanyak mungkin pilihan nilai-nilai budaya bangsa yang berasal dari kebudayaan daerah agar dalam menanggapi perkembangan lingkungan dan tantangan sejarah, mereka tidak kehilangan pegangan, serta mengambil alih begitu saja nilai-nilai dan gagasan dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

¹Maharkesti, Sri Soemarsih, *Serat Wulangbrata*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1988), hlm. 1.

²*Ibid*

Untuk memenuhi keperluan itu diperlukan data dan informasi kebudayaan daerah sebanyak mungkin.³

Data dan informasi kebudayaan daerah yang dimaksud di atas antara lain dapat digali dari naskah kuno, yaitu naskah tulisan tangan yang dibuat oleh nenek moyang kita. Naskah kuno tersebut pada zamannya dipakai sebagai pegangan para pendukungnya dalam melaksanakan kehidupan sosial budaya mereka. Maka isi naskah kuno tentu bermacam-macam, ada yang berisi tentang tata cara (upacara), obat-obatan, babad, peraturan pemerintahan, hukum, sopan-santun dan juga mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya (religi).⁴

Dewasa ini bangsa Indonesia masih dapat mewarisi khazanah naskah kuno Nusantara dalam jumlah besar, baik yang berada di tanah air maupun yang merantau di luar negeri.

Naskah-naskah kuno Nusantara ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara daerah di Indonesia. Menggunakan bermacam-macam materi sarana menulis masa lampau yang relatif tidak tahan lama, seperti bambu, rotan, kulit kayu, lontar atau daun tal, daun nipah dan berbagai jenis kertas.⁵

Seperti telah kita ketahui bersama bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan patut dibanggakan, sebagai bangsa yang menghormati jasa para pahlawan dan menjunjung tinggi kebudayaan sebagai warisan leluhur, bangsa Indonesia termasuk negara berkembang dalam sosial budaya masyarakatnya. Perkembangan pola pikir manusia sangat diutamakan demi mewujudkan sebuah masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.* hlm. 2

⁵Tuti Munawar, *Serat Dewi Malika*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan. 1992/1993), hlm. 1

Keberhasilan sebuah bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan perkembangan pola pikir masyarakat demi menciptakan sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, adalah tidak lepas dari bagaimana peran serta masyarakat itu sendiri yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan perkembangan modernisasi.

Pada sebagian kelompok masyarakat, kita menemukan adanya perubahan pada norma-norma sosial yang baik kita sadari maupun tidak sebagian dari perubahan tersebut adalah dampak dari kemajuan dan perkembangan dari sains dan teknologi. Norma, seperti kita ketahui, adalah aturan, pedoman untuk menentukan sesuatu.⁶ Dalam hal ini norma yang mengatur orang dalam kehidupan kelompok.

Di antara masalah besar yang muncul sebagai dampak dari kemajuan dan perkembangan yang demikian dari sains dan teknologi adalah retaknya sistem keluarga, yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, komunikasi antar manusia di dalam berbagai aspek kehidupan manusia akan bebas dari hambatan. Pada masa sekarang ini berbagai aspek kehidupan manusia telah mengalami perubahan yang signifikan terutama pada pranata masyarakat, tidak lain adalah keluarga.

Sesuai kodratnya manusia diciptakan berpasangan laki-laki dan perempuan tidak lain adalah untuk saling mencintai demi melangsungkan keturunan yang diimplementasikan melalui sebuah ikatan perkawinan dengan tujuan mewujudkan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

Rumah tangga adalah suatu organisasi yang mempunyai suatu ikatan batin, dimana di dalamnya terlibat dua orang manusia, seorang pria

⁶Pius A Partanto, M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola. 1994), hlm. 526

dan seorang wanita yang diikat oleh tali perkawinan, yang akhirnya dari padanya terlibat pula anak-anak yang dilahirkan akibat pertalian nikah antara keduanya.⁷

Rumah tangga penghuninya terdiri dari orang-orang yang ada sangkut pautnya, pertalian keluarga yang terdiri dari suami-istri, anak-anak, dan lain-lain. Mereka semua dibawah tanggung jawab kepala keluarga (suami), dan suami yang bertanggungjawab mencari nafkah hidupnya, keselamatan, serta kesejahteraan mereka.⁸

Pembinaan keluarga adalah faktor terpenting dalam pembinaan eksistensi kemasyarakatan bahkan pembinaan umat seluruhnya, karena keluarga merupakan landasan dasar yang padanya keselamatan masyarakat dan kemuliaan umat banyak bergantung.⁹

Membina dan membangun rumah tangga layakanya membangun sebuah gedung yang sekiranya akan ditempati serta bisa memberi kenyamanan dan kedamaian bagi para penghuninya.

Untuk membangun sebuah gedung yang kokoh, orang akan memilih bahan bangunan yang berkualitas tinggi, letak yang strategis dan baik demi menjamin kekuatan dan kelestariannya. Dalam membangun bangunan yang terdiri dari batu dan tanah manusia tidak dapat melakukannya secara sembarangan, apabila dalam membangun dan membina keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak. Pemilihan dan penelitian dalam pembinaan keluarga lebih memerlukan perhatian. Bangunan batu hanya berorientasi pada dunia fana, sedangkan pembangunan keluarga berhubungan erat dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akan mempengaruhi kehidupan akhirat.

⁷Machfudh Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan: Bahagia. tt), hlm.

⁸Hadiyah Salim, *Rumahku Nerakaku*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993), hlm. 7.

⁹Husein Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1999), hlm. 17

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diimplementasikan melalui proses pernikahan demi menuju terciptanya keluarga bahagia yang diatur oleh agama membawa faedah dan manfaat, diantaranya :

1. Mengesahkan pergaulan suami istri dengan ijab qabul.
2. Membantu wanita yang pada umumnya bersifat lemah dalam mendayungkan bahtera hidupnya.
3. Mendatangkan keturunan yang sah (baik)
4. Menambah persaudaraan antara famili laki-laki dengan famili perempuan.

Apabila ini dapat terpenuhi, maka inilah yang disebut rumah tangga bahagia.¹⁰

Krisis keluarga adalah awal krisis kemanusiaan. Bila kehidupan keluarga tidak mampu lagi bisa memuaskan seseorang, maka seseorang cenderung tidak dapat mengenal jati dirinya dan tak mampu memahami peran dan fungsinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu keluarga.

Keluarga merupakan elemen terkecil dari masyarakat, maka masa depan masyarakat akan sangat tergantung pada keluarga-keluarga yang membentuknya. Jika keluarga-keluarga itu telah porak poranda kehidupannya, maka kehancuran masyarakat tinggal menunggu waktunya. Agar masyarakat dapat tetap berdiri tegak dan terselamatkan dari kehancurannya, maka kita harus lebih dulu menyelamatkan kehidupan keluarganya.

Di dalam membina rumah tangga, keserasian dan persamaan hak antara suami dan istri menjadi pemandangan yang menarik, namun tidak mudah keserasian itu bisa diperoleh demi mewujudkan sebuah rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

Sebagaimana telah kita ketahui "Rumah Tangga" adalah salah satu unit tekecil dari masyarakat, atau kalau masyarakat itu sudah terbentuk

¹⁰Hadiyah Salim. *Op.Cit*, hlm. 8

dalam satu wadah yang disebut negara, maka Rumah Tangga adalah unit masyarakat yang paling bawah dari susunan suatu negara. Tetapi karena rumah tangga itu erat hubungannya dengan terbentuknya masyarakat, maka perlulah disini disebutkan definisi dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.¹¹

Tuhan Yang Maha Esa memperingatkan kita bahwa daya tarik manusia kepada lawan jenisnya dan rasa saling cinta antara kedua jenis itu adalah alami dan sejalan dengan Hukum atau Sunnah-Nya. Lebih dari pada itu, hal tersebut adalah salah satu dari tanda-tanda kebesaran Sang Maha Pencipta, yang apabila manusia memahami dan menghayatinya, maka ia akan dibimbing ke arah keinsyafan yang lebih mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup ini, dan dituntun menuju pendekatan atau *taqorrub* kepada-Nya.¹²

Persahabatan antara dua orang sesama jenis adalah hal yang terpuji, namun mempunyai makna dan suasana yang jauh berbeda dengan rasa tertarik yang tak ternoda antara dua manusia dari dua jenis, lelaki dan perempuan. Terdapat *mawaddah* ("katresnan") dan *rahmah* ("cinta kasih") yang amat khusus antara keduanya. Karena itu, kebahagiaan dan ketenteraman (*sakinah*) dalam hidup di dunia ini, serta perasaan aman dan sentosa, ditemukan dalam hubungan yang sejati dan wajar antara suami dan isteri yang mungkin menjadi ayah dan ibu, yang hidup bersama dan membangun rumah tangga.

Secara alami, seseorang tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik karena segi lahiriah ini membuat yang bersangkutan "jatuh cinta," baik sepihak ("bertepuk sebelah tangan") atau kedua belah pihak ("gayung bersambut").

¹¹Machfudh Sahli, *Op Cit.* hlm. 9.

¹²Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina. 2000), hlm. 72.

Fase ini dalam bahasa Arab disebut *mahabbah*, yang merupakan tingkat permulaan (maka juga dapat disebut paling rendah, atau "primitif").

Tingkatan yang lebih tinggi ialah ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena segi kejasmanian, melainkan karena hal-hal yang lebih abstrak, misalnya segi kepribadian atau nilai-nilai lainnya yang sejenis dengan itu pada seseorang. Kecintaan antar jenis pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut *mawaddah*.

Dari tingkat *mawaddah*, suatu hubungan tarik-menarik antara dua jenis manusia dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi, yaitu *rahmah*. Sekarang *rahmah* adalah jenis kecintaan Ilahi, karena bersumber dan berpangkal dari sifat Tuhan yang *Rahman* dan *Rahim*.¹³

Berangkat dari *rahmah* itulah rasa saling tertarik antara manusia dari dua jenis yang diikat dalam pernikahan yang sah dapat menciptakan suasana keluarga *sakinah*, yaitu keluarga bahagia yang diliputi oleh rasa tenang, tenteram dan sentosa yang sempurna. Adalah berkat *sakinah* itu maka kehidupan keluarga dapat berkembang menjadi sebuah pangkal keberanian, keuletan dan ketabahan dalam hidup. Jenis *sakinah* itu pula yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada kaum beriman yang menyertai beliau sehingga tetap memiliki ketabahan, keuletan dan harapan kepada Allah, kemudian mencapai kemenangan dan sukses.¹⁴

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya. Harapan tersebut terkesan semakin "membara" dan dorongannya semakin meluap-luap dengan dahsyat. Jika badan sehat, dan beberapa kondisi lain yang mendukung dimiliki di jalur kehidupan yang sedang dilalui.¹⁵

¹³ *Ibid.* hlm. 73

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah : Tinjauan Psikologi Agama*, (Jakarta: Paramadina. 2000), hlm. 3

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami-istri alangkah sukarnya.¹⁶

Berita mengenai perceraian bukan lagi menjadi hal yang tabu ditelinga masyarakat, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurang siapnya dalam pernikahan (menjalin rumah tangga), kurang selektif dalam memilih jodoh (calon istri), menikah karena didasari keinginan untuk menghalalkan dalam persetubuhan, menikah belum waktunya, dan masih banyak faktor yang lain.

Ikatan perkawinan itu sangat suci dan mulia dalam syariat Islam. Karena dengan adanya ikatan tali perkawinan tersebut, akan tercipta sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia ayah dan ibu yang rukun dan damai, anak-anak yang lucu dan taat pada orang tuanya, dan masyarakat sekitar yang selalu menjalani perintah Tuhannya.¹⁷ Dengan demikian perkawinan yang baik akan mewujudkan keluarga yang tentram, harmonis dan bahagia. Dalam konteks ini adalah perkawinan yang dapat menumbuhkembangkan fungsinya masing-masing, sehingga perkawinan tidak hanya dimaknai secara fisik saja namun juga secara fungsional. Formulasi pernikahan ini dalam konteks Islam menghasilkan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian judul, maka penulis akan memberikan penegasan-penegasan istilah yang berkaitan dengan judul diatas. Hal ini diharapkan akan lebih mendukung dan menambah pemahaman terhadap persoalan yang penulis bahas. Penegasan itu adalah sebagai berikut :

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Ra'd Kamil Musthafa Al-Hiyali, *Membina Rumah Tangga Yang Harmonis*, (Jakarta : Pustaka Azzam. 2001), hlm. 20.

Kiat merupakan tata cara (cara melakukan),¹⁸ dalam hal ini adalah kiat memilih jodoh.

Memilih Jodoh merupakan suatu proses dalam rangka menemukan pendamping atau pasangan hidup dalam berumah tangga. Sri Sultan Hamengku Buwono V merupakan pemangku tahta kerajaan Yogyakarta. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul KIAT MEMILIH JODOH MENURUT SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO V DALAM SERAT WULANGBRATA dalam hal ini adalah gagasan tentang cara memilih jodoh Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam membina rumah tangga yang bahagia sejahtera sebagai cermin generasi penerus masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kiat memilih jodoh dalam pandangan Islam ?
2. Bagaimana kiat memilih jodoh menurut Sri Sultan Hamengku Buwono V ?
3. Bagaimana implementasi dari kiat memilih jodoh menurut Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam perspektif Islam dan kondisi sekarang ?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui secara lebih mendalam kiat memilih jodoh dalam pandangan Islam.
2. Untuk mengetahui secara lebih mendalam kiat memilih jodoh menurut Sri Sultan Hamengku Buwono V.
3. Untuk mengetahui Implementasi dari kiat memilih jodoh menurut Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam perspektif Islam dan kondisi sekarang.

¹⁸W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia : Ed III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 594

E. Tinjauan Pustaka

Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Qur'an dan Sunah, Karya Ibrahim Amini, dalam buku ini di terangkan beberapa masalah penting khususnya bagi para remaja dalam memilih jodoh dan memperkenalkan akan beberapa hal penting sebelum mereka duduk di pelaminan, bagi orang tua bisa mengambil manfaat demi kebahagiaan anak-anak mereka, bisa mengambil pelajaran dari hadits Rasulullah saw Ahlulbait as, mengambil pelajaran dari kehidupan keluarga-keluarga harmonis maupun yang tidak harmonis, kesemuanya diperkuat dengan penelitian tentang faktor-faktor perselisihan, ketidakharmonisan, dan sebab-sebab perceraian.

Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam, Karya Husein muhammad Yusuf, dalam buku ini terdapat tiga bagian : pertama, memilih istri, di dalamnya dijelaskan mengenai anjuran Islam mencari istri yang taat dalam agama. Kedua, memilih suami, menerangkan bahwa salah satu penghargaan Islam terhadap kaum wanita adalah memilih seorang suami yang shalih untuk dirinya. Dan Islam juga mewajibkan agar mengindahkan tanggapan buah pikiran wanita itu tentang calon suaminya yang ditawarkan kepadanya. Ketiga, meminang kaum wanita, langkah pertama untuk memulai suatu pembinaan keluarga, setelah mantab dengan pilihan ialah melakukan pinangan. Untuk mencegah timbulnya penyesalan dan hal-hal yang tidak diinginkan, Islam membolehkan seseorang melihat calon pasangannya.

Mengawetkan Cinta Kasih Suami Istri, Karya Abu Zakaria, dalam buku ini diterangkan bagaimana memilih jodoh yang ideal termasuk dasar kesuksesan suami isteri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Selain itu juga diterangkan bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi pada masa sekarang mengenai orientasi dalam memilih jodoh serta faktor-faktor yang harus dipertimbangkannya di dalam menentukan calon istrinya.

Saatnya untuk menikah, Karya M Fauzil Adhim, dalam buku ini menerangkan tentang aturan-aturan Islam dalam pernikahan, seperti

kesiapan yang harus diketahui sebelum melangsungkan pernikahan, melihat calon (*nadzar*), kriteria calon, dan mencari informasi tentang calon. Dibahas pula bagaimana jika wanita menawarkan diri untuk dipinang dan bagaimana etikanya, dengan demikian, diharapkan pernikahan yang diridhai oleh Allah SWT dapat terwujud.

Serat Wulangbrata Karya Sri Sultan Hamengku Buwono V, yang disusun oleh R.A. Maharkesti dan Sri Soemarsih, buku ini merupakan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam buku ini dibahas tentang perjalanan hidup manusia, menemukan seorang istri yang baik dilihat dari makna fisik yang dimiliki seorang calon pendamping hidup, demi mewujudkan keluarga yang bahagia dambaan semua manusia.

F. Metode Penulisan

Dalam rangka mendekati obyek pembahasan dan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kualitas ilmiahnya, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data dari bahan-bahan bersifat kepustakaan (*Library Research*).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi.¹⁹

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 99.

Pengumpulan data skripsi ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu sebuah metode di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis.²⁰

Data sepenuhnya diperoleh dengan cara membaca dan memahami literatur yang terkait dengan judul di atas, kemudian data di atas tersebut disusun sehingga menjadi karangan ilmiah.

3. Sumber Data.

Data-data yang berasal dari kepustakaan ini pada dasarnya dapat diklasifikasi kedalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama atau pokok.²¹ Data primer ini adalah *Serat Wulangbrata* Karya Sri Sultan Hamengku Buwono V.
- b. Data Sekunder, yaitu data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung atau menguatkan data primer, sehingga keutuhan informasi terpenuhi. Data sekunder ini meliputi buku-buku atau sumber-sumber tulisan lain yang diperoleh melalui kepustakaan di luar data primer.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode hermeunetik dan sintetis.

- a. Metode hermeunetik adalah metode yang mengartikan atau menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkret untuk dicari arti dan maknanya.²² Metode ini digunakan untuk menampilkan data kehidupan sosial pada waktu itu dan kemudian ditarik keterkaitannya dengan keadaan sekarang.

²⁰*Ibid.* hlm. 149

²¹Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta. Rajawali Press. 1997), hlm. 84 - 85.

²²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997), hlm. 85.

- b. Metode sintetis yaitu metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan.²³ Metode ini digunakan untuk mensintesis kiat memilih jodoh Sri Sultan Hamengkubuwono V dengan kondisi sekarang dan ajaran agama Islam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini, yang terdiri dari lima bab yang satu sama lainnya berkaitan erat. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab pertama, yang merupakan bab pendahuluan yang meliputi beberapa sub-sub menguraikan tentang latar belakang permasalahan, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kiat memilih jodoh dalam Islam yang meliputi kesetaraan (kufu) memilih jodoh dalam Islam, kiat memilih jodoh, tujuan memilih jodoh dan memilih jodoh yang ideal.

Bab ketiga, berisi tentang kiat memilih jodoh menurut Sri Sultan Hamengkubuwono V yang meliputi : Biografi Sri Sultan Hamengkubuwono V, ajaran Sri Sultan Hamengkubuwono V dalam Serat Wulangbrata, dan kiat memilih jodoh dalam Serat Wulangbrata.

Bab keempat, merupakan bab analisis yang memuat tentang hubungan kiat memilih jodoh Sri Sultan Hamengkubuwono V dan kiat memilih jodoh dalam Islam, implementasi kiat memilih jodoh Sri Sultan Hamengkubuwono V dalam kondisi sekarang.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

²³*Ibid.* hlm. 61

BAB II

KIAT MEMILIH JODOH DALAM ISLAM

A. Kesetaraan (Kufu) Memilih Jodoh Dalam Islam

Islam di dalam masalah memilih jodoh seperti halnya dalam masalah lain tidak memprioritaskan segi lahiriah, tapi lebih mengutamakan keimanan. Allah SWT tidak memperhatikan rupa dan harta seseorang, tetapi lebih memandang hati dan ketakwaannya.¹

Tidak diragukan lagi, proses pemilihan paling penting diantara sekian banyak pemilihan-pemilihan yang harus dilakukan manusia adalah proses pemilihan kawan hidup. Barangsiapa mampu atau berhasil memilih kawan hidup yang baik, berarti ia telah dapat menentukan langkah penting dalam meraih kebahagiaan yang didambakan.

Memiliki seorang istri dan hidup bersama dalam sebuah rumah tangga sangatlah mudah, namun dalam mewujudkan sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera idaman setiap orang tidaklah semudah membalikkan telapak tangan yang setiap orang bisa melakukannya.

Membina rumah tangga harus ada keserasian, saling pengertian, saling memberi dan mengisi diantara keduanya (laki-laki dan perempuan), mampu mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks yang terjadi di masyarakat pada umumnya dan ruang lingkup keluarga pada khususnya.

Hubungan keduanya harus bisa mencerminkan rasa ketentraman, kemantapan, cinta kasih, lemah lembut, penuh kasih sayang dan menghormati.

Pengalaman telah membuktikan bahwa jarak antara (jauh dekatnya) model pemilihan itu dengan tuntunan Islam merupakan parameter yang akurat terhadap tingkat keberhasilan atau kegagalan kehidupan suami istri. Pokok-pokok ajaran yang menyangkut tuntunan pemilihan ini cukup banyak dan bercabang-cabang. Tetapi tanda-tanda terpenting dari ajaran ini pada garis

¹Husein Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1999), hlm. 17

besarnya tercermin dalam keharusan untuk saling mengenal antara kedua belah pihak.²

Saling mengenal disini tidak hanya terbatas pada pengenalan postur dan rupa masing-masing saja, tetapi lebih jauh dari itu. Kedua belah pihak juga harus mengenali kecenderungan, kejiwaan, persepsi, dan cara berfikir calon pasangannya, sehingga masing-masing dapat mempertimbangkan secara matang dan sudah bisa menduga dapat dan tidaknya dia hidup bersama calon pasangannya dengan penuh kecocokan dan keserasian.

Standar paling penting untuk mencapai kecocokan dan kemantaban untuk dapat saling hidup bersama adalah persamaan paham dan nilai, arah tujuan dan persepsi (pemikiran), tabiat, watak, hobbi dan kecenderungan, serta pandangan hidup secara umumnya.³

Walaupun tidak disadari, unsur-unsur diatas telah mengisi kepentingan kedua belah pihak dalam berhimpun, sebab kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan suami istri hanya dapat dicapai dengan adanya keseimbangan (kesetaraan), kecocokan (keserasian), dan keseiasekataan (seiring sejalan). Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nuur : 26

الْخَيِّثُ لِلْخَيْثِ وَالْخَيْثُونَ لِلْخَيْثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِ
(26)

Artinya : Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula) dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).⁴

Dasar pemilihan jodoh bermacam-macam, setiap pribadi keluarga dan masyarakat memiliki gambaran ideal tentang figur calon pendamping

²Muhammad Utsman Alkhasyt, *Sulitnya Berumah Tangga*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1994), hlm. 47

³*Ibid.* hlm. 48

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir Al-Qur'an. 1978), hlm. 547.

hidupnya. Orang-orang tua zaman dahulu misalnya mendasarkan pemilihan jodoh berdasarkan *bebet, bibit, bobot*.⁵ Kemudian Abdul Aziz juga berpendapat bahwa dasar pemilihan jodoh adalah agama, keturunan, akhlaq, pendidikan, kesehatan, adat istiadat dan tanpa menafikan faktor lain sesuai dengan konsep kesepadanan.⁶

Berbeda lagi dengan Dadang Hawari yang menjelaskan bahwa persiapan bagi calon suami istri yang ingin mencari pasangan memakai tolok ukur aspek fisik, mental psikologis dan psiko sosial.⁷

Istri merupakan tempat berteduh bagi suami dan sebagai teman hidup, pengatur rumah tangga, ibu bagi anak-anaknya, tempat mencurahkan isi hati dan sebagainya, maka sudah seharusnya orang yang akan menikah berhati-hati dalam memilih calon istri.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui sebelum melangsungkan pernikahan (berumah tangga), sebagai berikut :

1. Bekal ilmu.
2. Kemampuan memenuhi tanggungjawab.
3. Kesiapan menerima anak.
4. Kesiapan psikis.
5. Kesiapan ruhiah.⁸

Oleh karena itu dalam membentuk rumah tangga tidak boleh tergesa-gesa, harus suka sama suka, tanpa ada paksaan, dengan tujuan untuk melangsungkan peradaban manusia yang berbudaya sesuai dengan aturan agama. Membentuk rumah tangga hendaklah berhati-hati, teliti, niat yang mantab, selalu berikhtiar yang bersifat lahiriah dengan mempertimbangkan empat sifat yaitu : bibit, bebet, bobot dan tariman.

⁵Abdul Aziz, *Rumah Tangga Bahagia dan Sajahtera*, (Semarang: Wicaksana. 1990), hlm. 25.

⁶*Ibid.* hlm. 26

⁷Dadang Hawari, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Dhana Bhakti Prima Yasa. 1998), hlm. 252.

⁸M Fauzil Adhim, *Saatnya Untuk Menikah*, (Jakarta: Gema Insani. 2000), hlm. 30-39.

Dalam rangka memilih jodoh untuk menciptakan keluarga yang bahagia sakinah mawaddah dan rahmah, seorang sebelum menikah perlu mengindahkan cara memilih calon istri yang memenuhi empat sifat tersebut (bibit, bebet, bobot dan tariman). Yang pertama kualitas diri (bobot dan bermutu), kedua kepribadian yang baik, ketiga keturunan, dan yang keempat bersifat suka menerima apa yang ada (dengan tidak banyak tuntutan). Mencari calon istri yang memenuhi empat sifat itu tidak mudah, namun harus di upayakan dengan segala kesungguhan hati, apabila ia ingin mendapatkan teman hidup yang dapat membantu mencari nafkah dan akan melahirkan keturunan.

B. Kiat Memilih Jodoh

Mewujudkan keluarga sakinah merupakan sebuah keniscayaan ketika ingin menciptakan masyarakat yang bahagia dan sejahtera. Upaya untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera ini dapat diwujudkan melalui penegakan prinsip akhlaq dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral yang menjadi semestinya baginya dan penerimaan akan hak masing-masing anggota dengan sempurna.⁹

Selain itu kesiapan antara calon pasangan suami istri dalam memasuki gerbang pernikahan yang sesuai dengan norma agama, susila, dan peraturan perundangan serta adanya saling kesediaan, saling mengerti dan menerima pasangannya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah kebahagiaan dan kesejahteraan sebuah keluarga ditentukan oleh pribadi calon keluarga yang akan membentuk keluarga tersebut.

Upaya ini dapat diawali melalui suatu proses yang sebetulnya sangat penting sekali untuk dilaksanakan bagi setiap calon pasangan suami istri yang akan melangsungkan pernikahan tidak lain adalah memilih jodoh.

⁹Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, suatu pengantar*, (Bandung: Diponegoro. 1996), hlm. 146.

Pernikahan yang baik yang meliputi pemenuhan akan kewajiban masing-masing pihak serta kesadaran akan kekurangan dan kelebihan akan masing-masing pasangan.

Proses pembentukan keluarga dapat di mulai dengan pemilihan jodoh. Sebab untuk membina keluarga yang bahagia dan sejahtera banyak ditentukan oleh pribadi calon keluarga yang akan membentuk keluarga tersebut, sehingga sangatlah tepat jika dikatakan memilih jodoh yang tepat adalah separuh dari suksesnya pernikahan.¹⁰

Dalam sebuah keluarga memilih jodoh seperti membuat fondasi rumah, jika baik pondasi tersebut maka bangunan tersebut akan kuat begitu juga sebaliknya jika rapuh pondasi tersebut maka bangunan itu akan rapuh juga.

Islam menawarkan banyak alternatif yang bisa dilakukan umatnya sebelum memasuki jenjang pernikahan seperti memudahkan kita untuk melihat calon yang akan kita nikahi (nazhar).

Bagaimana cara melakukan nazhar? tidak ada ketentuan khusus dari Rasulullah saw. Tentang cara kita melakukan nazhar terhadap wanita yang akan kita pinang. Ini berarti, terbuka berbagai kemungkinan yang dapat dibenarkan oleh syariat, oleh karena itu tidak ada batasan tertentu sebagai bentuk pelaksanaan nazhar yang paling islami.¹¹

Sekalipun demikian, kita dapat mengingat beberapa cara yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabat :

Pertama, melihat langsung dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh. Ini merupakan cara yang dilakukan oleh Nabi saw, ketika seorang wanita datang kepada beliau untuk menawarkan dirinya, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits mutafaqqun 'alaih.¹²

Kedua, melihat orang yang akan dinikahi dengan disertai oleh kedua orang tua pihak wanita. Ini merupakan tata cara melihat ketika

¹⁰Abdul Aziz, *Loc.Cit.*

¹¹M. Fauzil Adhim, *Op.Cit*, hlm. 129

¹²*Ibid*

Mughirah bin Syu'bah radhiallahu 'anhu bermaksud melakukan nazhar terhadap wanita Anshar yang akan dipinang.

Ketiga, melihat wanita secara diam-diam tanpa sepengetahuan wanita yang akan bersangkutan, sebagaimana yang dilakukan oleh Jabir bin Abdullah dan Muhammad bin Maslamah radhiallahu 'anhu. Titik tekan pembahasan di sini adalah kepada diam-diamnya, bukan pada praktik yang dilakukan oleh kedua sahabat Nabi yang mulia itu, yakni mengintip dari tempat yang tersembunyi. Alhasil, kita bisa melihatnya dengan bersembunyi. Bisa juga tidak seperti itu.

Keempat, melakukan nazhar sebagaimana Umar bin Khatthab radhiallahu 'anhu melakukannya terhadap Ummi Kultsum, cucu Nabi saw. Ketika itu Umar bin Khatthab melihat betis Ummi Kultsum radhiallahu 'anhu dengan menyingkapkan pakaian yang menutupi betis calon istrinya.

Pada kenyataannya, banyak orang yang tidak bisa menerima cara nazhar ala Umar bin Khatthab meskipun mereka tidak pernah di-nazhar dengan cara yang demikian, tetapi banyak yang membiarkan anak-anak mereka di-nazhar oleh "calon suami" lebih yang dilakukan oleh sahabat Nabi ini, dengan cara yang tidak benar.¹³

Begitu pentingnya hal diatas, oleh karena itu adalah logis kalau Islam mencanangkan kewaspadaan demi terwujudnya kebahagiaan hidup manusia, Islam juga mempunyai ajaran atau tuntunan tentang memilih jodoh atau kawan hidup.

Namun masih ada beberapa yang juga perlu diperhatikan, misalnya masalah kesuburan dan sifat kasih sayang. Dua unsur ini rupa-rupanya juga penting untuk menjadi pertimbangan. Sebab istri yang subur berarti suami mempunyai harapan yang besar untuk mempunyai anak, sementara anak dalam rumah tangga berfungsi sebagai pengikat tali perkawinan antara suami dan istri. Apabila kalau hal itu masih ditunjang dengan sifat kasih

¹³*Ibid*, hlm.130.

sayang istri kepada suaminya atau sebaliknya. Niscaya menjadi kekallah rumah tangga, tak lekang kena panas dan tak lapuk kena hujan.

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari Anas bin Malik dan diriwayatkan oleh Ahmad. Rasulullah s.a.w. bersabda :

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُدُودَ فَإِنْ مُكَاثِرْتُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أحمد)

Artinya : Kawinilah perempuan yang kamu cintai dan yang subur, karena saya akan bangga dengan jumlahmu dihadapan Nabi-nabi lain di hari kiamat. (Riwayat Ahmad).¹⁴

Jodoh merupakan masalah yang aktual dan segar untuk selalu diperbincangkan dan juga merupakan masalah yang sulit untuk ditangani dalam dunia kenyataan. Namun begitu ketika kita yakin adanya Allah dalam setiap gerak langkah kita, maka Allah akan menunjukkan jalan yang benar.¹⁵ Jalan yang benar dalam konteks ini adalah jalan bagaimana kita memilih jodoh yang baik dalam upaya menciptakan keluarga sakinah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah : 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا مَؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
(221)

Artinya : Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.¹⁶

Mengenai pemilihan jodoh ini Hakam menjelaskan bahwa pemilihan jodoh yang baik adalah berdasarkan tuntunan agama. Tuntunan agama tersebut adalah bagi calon pasangan suami istri dalam memilih

¹⁴Imam Muhammad bin Ismail, *Subus As-Salam : Syarah Bulugu Al-Maram*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Ulumiyah, 1988), hlm. 213

¹⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius :Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina. 2000), hlm. 76.

¹⁶Lihat al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit.* hlm. 53.

pasangan hidupnya hendaknya memperhatikan aspek lingkungan yang baik, agama dan ketrampilan.

a. Lingkungan yang baik.

Calon pasangan suami istri memperhatikan faktor lingkungan dalam proses memilih jodoh menjadi hal yang mutlak dan jangan dikesampingkan, karena menentukan sekali bagaimana karakter dan kepribadian seseorang tidak lepas dari hal ini (faktor lingkungan).

Faktor lingkungan harus didahulukan sebab seseorang sangat terpengaruh bahkan terbentuk oleh akhlaq dan kebiasaannya dengan segala sesuatu yang berkembang dalam lingkungannya. Kenyataannya bahwa tanah yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik, begitu pula tanah yang kurang baik akan menghasilkan tanaman yang kurang baik pula.

Di samping itu secara ilmu genetika dijelaskan bahwa semakin dekat hubungan kekerabatan antar suami dan istri maka akan semakin menimbulkan semacam penimbunan sifat-sifat yang tidak dikehendaki pada keturunan seperti idiot.¹⁷

b. Agama.

Unsur agama sangat penting karena suatu pernikahan atas tujuan duniawi saja, maka akan ditimpa berbagai macam goncangan yang tidak terkira dan juga terpenuhinya unsur agama bagi calon pasangan suami istri akan bisa menutupi kekurangan unsur yang lain. Di samping itu syarat agama yang kuat berlaku bagi keduanya terlebih bagi pria karena dia sebagai pemegang ahli kendali keluarga.¹⁸

Dengan kesempurnaan atau kualitas agama calon pasangan suami istri diharapkan agar kaum muslimin dapat membangun rumah tangga tidak hanya berpangkal pada kehidupan duniawi saja namun juga kebutuhan ukhrawi. Di samping itu wanita atau pria yang kuat agamanya diharapkan

¹⁷Abdul Hakam Ash'Sha'di, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar. 2001), hlm. 55-56.

¹⁸*Ibid.* hlm. 76

akan mampu menjadi pendidik, pengasuh, pelatih dan pemelihara yang baik bagi generasi penerus.¹⁹

c. Memiliki ketrampilan.

Prinsip memiliki ketrampilan juga ditekankan pada kedua calon pasangan suami istri terlebih bagi calon suami. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi unsur kesepadanan, walaupun tentang masalah ini (bekal ketrampilan) para ulama' berbeda pendapat.²⁰

Dalam berumah tangga memang membutuhkan kesiapan yang matang, setidaknya dengan memiliki ketrampilan calon suami maupun calon istri akan bisa dengan mudah memiliki modal dalam mendapatkan pekerjaan atau setidaknya kesibukan untuk mengisi waktu sehari-hari. Dengan cukupnya ketrampilan yang dimiliki maka rizki yang didapatkan akan semakin mudah dan terbuka lebar dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

C. Tujuan Memilih Jodoh

Mengapa kita harus begitu teliti dan berhati-hati dalam memilih calon istri atau calon suami sebelum memasuki masa perkawinan? Pemilihan ini bukan berarti kita akan membedakan seseorang atau meremehkannya, melainkan hal itu kita lakukan agar nantinya dalam mengayuh kehidupan rumah tangga bisa berjalan dengan baik dan harmonis. Dengan pemilihan itu kita juga bisa memperoleh istri yang solehan atau suami yang shaleh sesuai dengan perintah dan tuntunan ajaran agama Islam.

Setiap individu calon suami maupun istri pasti menginginkan pasangan mereka sempurna, yang nantinya akan diajak mengarungi bahtera rumah tangga adalah seorang yang bisa memberikan kebahagiaan.

¹⁹Abdul Aziz, *op. cit.*, hlm. 33.

²⁰Abdul Hakam Ash-Sha'di, *op.cit.* hlm. 78.

Khususnya dalam hal ini adalah seorang calon suami yang menginginkan kesempurnaan terhadap calon istrinya.

Mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam dimulai dengan memberi pedoman pemilihan jodoh yang tepat, dengan unsur utamanya beragama kuat dan berakhlak luhur.²¹

Tujuan dari memilih jodoh diantaranya agar mereka (laki-laki pada khususnya) bisa mendapatkan seorang istri yang sempurna, diharapkan nantinya tidak ada penyesalan dalam berumah tangga. Banyak kriteria yang seharusnya dimiliki oleh seorang istri, sehingga dengan kriteria tersebut seorang istri pasti mampu memberikan kebahagiaan bagi suami serta anak-anaknya, memberikan kedamaian dan bisa mewujudkan keberhasilan serta keharmonisan dalam berumah tangga.

Berikut ini adalah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki seorang istri maupun suami dambaan semua orang, yang sengaja kami urutkan sesuai dengan prioritas dan keutamaannya :

1. *Iman*

Iman termasuk masalah yang paling penting dan mendasar yang harus diperhatikan dalam memilih istri. Sebab, setiap pasangan suami-istri menginginkan hidup bersama sepanjang hayat, dimana setiap pihak akan dipengaruhi oleh akidah, pemikiran, sikap, dan akhlak pihak lain. Maka, seorang istri yang mukmin tentu akan mempengaruhi suaminya untuk memelihara keimanan, ketakwaan, budi pekerti yang baik, dan amal saleh, sekaligus menghindarkan dari perbuatan dosa.²²

Dengan demikian, dialah sebaik-baik teman dan pendamping dalam melintasi jalan agama yang lurus dan dalam menyucikan jiwa untuk menuju kesempurnaan.

²¹Ahmad Azhar Basyir, Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1994), hlm. 12.

²²Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: Lentera Basritama. 2000), hlm.76

2. *Kecerdasan dan kepandaian*

Setelah iman dan agama, kecerdasan dan kepandaian merupakan syarat utama bagi istri yang salehah. Sesungguhnya perjalanan hidup dan pengaturan urusan-urusannya agar tetap berjalan di jalan yang lurus, berikut pemecahan dilema-dilema yang ada didalamnya, bukanlah perkara yang mudah.

Seandainya kedua pasangan saling mengerti dan mengetahui kedudukan dan kemampuan masing-masing, niscaya mereka berdua dapat menjalani kehidupan atas dasar yang benar. Seorang istri yang cerdas akan mengerti dan mengetahui kemampuan keluarga berikut syarat dan kondisi hidup dengan baik. Ia tidak memiliki tuntutan dan ambisi yang tidak bermanfaat yang dapat mempersulit suaminya.²³

Sesungguhnya, sebagian besar sengketa dan perselisihan keluarga bersumber dari kebodohan kedua pasangan atau salah satunya.

3. *Akhlak*

Sesungguhnya akhlak yang baik merupakan unsur yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang suami maupun istri. Kedua pasangan mengharapkan untuk hidup bersama sepanjang hayat. Maka, seandainya mereka berdua mempunyai akhlak yang baik, niscaya kehidupan mereka bahagia, sentosa, dan indah. Mereka akan mampu memecahkan dilema-dilema dengan saling pengertian. Ketakwaan, kejujuran, amanat, sopan, kebersihan, pemaafan, kesabaran, pelaksanaan tanggung jawab, kemuliaan, kesucian, kesederhanaan, kelembutan, hemat dalam hidup, keberanian, dan pengorbanan merupakan sifat-sifat mulia dan hakiki bagi setiap manusia.²⁴ Jadi tidak diragukan lagi bahwa akhlak termasuk tolok ukur yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang istri maupun suami.

²³ *Ibid*, hlm. 81

²⁴ *Ibid*, hlm. 84

4. *Kesucian dan kemuliaan*

Kehidupan rumah tangga terdiri atas dasar eksklusifitas dan kepercayaan. Setiap suami-istri menginginkan pasangannya hanya menjadi miliknya sendiri, tanpa ada orang lain antara dia dan pasangannya. Suami menginginkan agar istrinya tidak mencintai pria lain. Karena itu, hendaklah si istri menjadikan dirinya dibawah genggamannya saja. Hendaklah ia tidak melirik laki-laki lain dan tidak mencintai kecuali suaminya, hendaklah ia tidak memamerkan kecantikannya untuk orang lain, dan tidak berkumpul dan bercanda dengan mereka (laki-laki selain suaminya), hendaklah ia menjadi wanita yang menjaga kesuciannya.²⁵

5. *Kecantikan*

Sesungguhnya kecantikan istri adalah sifat yang hakiki. Ini tidak boleh diabaikan. Seorang pria menyukai istri yang cantik dan mempesona, begitu juga seorang wanita menyukai suami yang tampan dan gagah. Islam tidak menentang tuntutan dan keinginan ini. Karena itulah Islam membolehkan seorang pria dan wanita saling melihat satu sama lain sebelum menikah.²⁶

Seandainya agama, akhlak, dan kepandaian seorang wanita sudah bagus, dan ia memiliki kecantikan yang relatif, maka nikahilah dia. Sesungguhnya kalian akan senang padanya perlahan-lahan. Sesungguhnya kepandaian, iman, dan akhlak yang baik (*hasanah*) akan menutupi banyak kekurangan, bahkan bisa menampakkan sesuatu yang buruk menjadi indah.

6. *Kemuliaan Keluarga*

Ada keluarga yang benar-benar mulia, agung, dan terhormat meskipun fakir, dan ada keluarga yang jahat, hina, dan tidak terhormat meskipun kaya-raja dan berkedudukan tinggi. Kemuliaan keluarga merupakan salah satu sifat yang perlu diperhatikan dalam memilih istri,

²⁵ *Ibid*, hlm. 88

²⁶ *Ibid*, hlm. 89

karena beberapa alasan. Pertama, anak perempuan yang tumbuh dari keluarga itu (keluarga mulia, agung dan terhormat) akan menjadi perempuan yang mulia, terhormat, dan agung pula. Kedua, kelakuan keluarga yang mulia terhadap pengantin pria dan wanita lebih baik dan lebih sopan dibanding keluarga yang hina dan rendah. Mereka memiliki adab, cara, dan norma-norma akhlak yang kuat. Ketiga, manusia lazimnya akan berhubungan dengan keluarga istrinya. Maka, jika keluarga itu mulia, niscaya ia akan memperoleh manfaat dan kemuliaan dari reputasi mereka.²⁷

7. *Terpelajar*

Ilmu dan pengetahuan merupakan kesempurnaan yang hakiki bagi manusia dan sifat yang baik bagi seorang istri. Sesungguhnya kehidupan dan saling pengertian akan lebih baik bila bersama manusia yang terpelajar dan mengerti, karena dia memahami kemaslahatan-kemaslahatan keluarga, akan berusaha mengajari dan mendidik anak-anaknya dengan cara yang paling baik dan mengetahui tugas-tugasnya.²⁸

Disamping itu, pergaulan dengan orang yang pandai, berilmu, dan mengerti lebih nikmat dibanding pergaulan dengan orang yang tidak seperti itu.

8. *Harta dan Kekayaan*

Adanya uang dan harta merupakan sesuatu yang baik dan bagus. Tetapi itu tidak boleh dipandang sebagai tujuan dalam pernikahan dan berumah tangga, karena kekayaan bukanlah kesempurnaan bagi manusia dalam berumah tangga.²⁹

Sebaiknya keluarga si pria dan wanita berada dalam satu taraf ekonomi, agar keserasian lebih mudah tercipta diantara mereka berdua. Bila taraf ekonomi mereka berdua berbeda, hal ini bisa menimbulkan problema-problema moral dan angan-angan berlebihan yang menyusahkan hidup. Namun masalah ini tidak berlaku bagi setiap individu. Hal ini

²⁷ *Ibid*, hlm. 94.

²⁸ *Ibid*, hlm. 95

²⁹ *Ibid*, hlm. 97

berkaitan dengan kadar keimanan, kecerdasan, kepandaian, dan kemuliaan keluarga.

9. *Usia yang Sesuai*

Tidak ada batasan mengenai perbedaan usia antara suami dan istri. Seorang pria bisa kawin pada usia berapa pun dengan seorang wanita yang baligh pada usia berapa pun, begitu pula sebaliknya. Tetapi, lebih baik bila ada kesesuaian usia antara kedua pasangan, karena hal itu akan membantu terciptanya saling pengertian dan sedikitnya problema diantara mereka.

Dalam usia yang berbeda, kecenderungan seksual akan berbeda pula. Sebaliknya, dengan usia yang bersesuaian, kecenderungan seksual pun akan sama, dan masing-masing bisa memenuhi tuntutan alami ini. Bila perbedaan usia antara keduanya terlalu lebar, maka salah satu akan tidak bisa memenuhi tuntutan yang lain. Akibatnya, salah satu pihak akan merasa tidak puas, dan kehidupan mereka pun menjadi tidak bahagia. Sebaliknya, bila usia mereka berdekatan, maka pengalaman hidup dan pemahaman sosial mereka akan sama. Jadinya, mereka bisa saling mengerti dan mampu memecahkan problema-problema kehidupan secara bersama-sama.³⁰

10. *Kesehatan Badan*

Kesehatan badan jelas merupakan salah satu nikmat Tuhan yang besar. Ia juga merupakan kesempurnaan bagi seorang suami dan istri. Seorang istri yang sehat (tidak cacat) lebih bagus dari yang sebaliknya. Dengan kesehatan itu, ia bisa mengatur urusan keluarga dengan cara yang terbaik. Sekalipun begitu orang yang sakit dan cacat adalah manusia juga yang tetap butuh akan pernikahan atau berumah tangga. Ia bisa mengadaptasikan dirinya untuk memenuhi tuntutan hidup dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Juga, tolak ukur yang paling penting dalam perkawinan dalam berumah tangga adalah agama,

³⁰ *Ibid*, hlm. 98

kecerdasan, kemuliaan, dan ilmu, dan orang sakit dan cacat bisa memiliki sifat-sifat ini.³¹

11. *Tidak Fasik*

Islam menilai ketakwaan dan kesucian diri sebagai salah satu syarat perkawinan yang penting. Seseorang tidak boleh menikah dengan peminum arak, orang fasik, penjudi, orang yang meninggalkan sholat, pecandu obat-obat bius, pencuri, dan pengkhianat, walaupun mereka itu kaya dan mempunyai kedudukan dan jabatan. Karena, pernikahan atau berumah tangga dengan mereka hanya akan menimbulkan konflik, ketidakharmonisan, dan kesedihan. Selanjutnya, perkawinan dengan mereka akan merusak kehidupan dunia dan akhirat pasangannya dan akan menghilangkan kebahagiaan dan kenyamanannya. Karena itu, hendaklah para pemuda dan pemudi tidak menjadi mangsa orang-orang seperti mereka. Dan begitu juga, hendaklah para orang tua berhati-hati jangan sampai anak-anak mereka terjebak dalam tipu daya yang berbahaya.³²

12. *Keperawanan dan Kegadisan*

Termasuk sifat wanita yang baik adalah kondisinya yang masih perawan, yang belum pernah kawin sebelumnya. Seorang gadis perawan mempunyai daya tarik sendiri bagi laki-laki. Seorang laki-laki menginginkan seorang wanita yang halnya belum pernah terikat dengan seorang pria dan belum pernah berhubungan dengannya. Disamping itu, karena gadis perawan belum pernah dijamah oleh seorang suami, maka mudah untuk menjaga dan mendidiknya.³³

Islam menekankan bahwa keperawanan merupakan sifat yang baik bagi seorang wanita. Namun, sifat ini bukanlah sifat yang penting sekali. Sesungguhnya agama, akhlak, kemuliaan, kecerdasan, dan ilmu merupakan keutamaan-keutamaan yang tinggi dan berada pada tingkatan pertama. Semua sifat yang lain berada pada tingkatan kedua. Seandainya seorang

³¹ *Ibid*, hlm. 99

³² *Ibid*, hlm. 101

³³ *Ibid*.

wanita memiliki semua sifat pada tingkatan pertama namun ia seorang janda maka hal ini bukanlah aib baginya. Tidak ada perbedaan berarti antara janda dan perawan. Hal yang terpenting bagi kebahagiaan dan kenyamanan rumah tangga adalah agama, kecerdasan, dan kemuliaan istri, dan tiada perbedaan antara gadis dan janda dalam hal ini selama ada kesesuaian dalam usia.

13. Pekerjaan Pria

Hendaklah setiap pria memiliki pekerjaan, dan hidup dengan pendapatan yang diperolehnya. Sungguh Islam telah mendorong manusia untuk bekerja, berusaha keras, berkarya, membenci orang yang malas dan menganggur.³⁴

Setiap pria perlu dibekali pengetahuan ketrampilan dan keahlian khusus dengan demikian pemuda tidak hanya perlu bekal pendidikan saja, melainkan perlu ditambah ketrampilan.³⁵

Kestabilan ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan), dapat membuat hubungan dalam rumah tangga yang sudah didasari cinta dan hubungan yang serasi sulit merasakan kebahagiaan, karena selalu diliputi oleh rasa gelisah, tidak aman, bingung, tertekan, dan berbagai perasaan negatif lainnya. Selain itu, keadaan ekonomi keluarga yang demikian itu juga tidak jarang menimbulkan perselisihan antara suami-istri dan orang tua-anak, sehingga dapat mengakibatkan retaknya hubungan dalam keluarga tersebut.³⁶

³⁴*Ibid*, hlm. 104

³⁵Hasniah Hasan, *Mewujudkan Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Surabaya: Amin. 1988), hlm. 43.

³⁶M.S. Hadisubrata, *Keluarga Dalam Dunia Modern, Tantangan dan Pembinaannya*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1992), hlm. 16.

Untuk kesinambungan kehidupan manusia, hendaklah setiap individu bekerja, apa pun pekerjaan itu, tentunya pekerjaan halal yang di ridhai Allah.

14. Pekerjaan Wanita

Sebagian wanita ketika belum menikah atau berumah tangga ada yang disibukkan dengan pekerjaan. Ada pula yang masih kuliah dan berharap dapat pekerjaan suatu saat nanti. Kelebihan wanita yang bekerja adalah ia mengabdikan pada masyarakat dan mempunyai pendapatan yang dapat membantu keluarganya.³⁷

15. Saleh dan Pengatur Rumah

Yang disebut wanita saleh dan pengatur rumah adalah wanita yang disamping memiliki kecerdasan, agama, akhlak *hasanah*, kesucian, kemuliaan, kecantikan, juga mengurus suaminya dengan baik dan menata rumah dan anak-anaknya.³⁸

Istri yang baik dan cerdas akan mendorong si suami untuk melakukan sesuatu yang ia kehendaki dan ia senangi, dan mampu mengatur urusan dunia dan akhirat suaminya. Kebahagiaan suami di dunia dan akhirat ada di tangan istrinya. Ia menjadikan rumah sebagai tempat istirahat dan kenyamanan suaminya. Sesungguhnya, wanita yang benar-benar taat pada suami adalah wanita yang membantu suaminya dalam menjaga agamanya.

Mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan harmonis adalah dambaan semua manusia, mendapatkan dan menemukan seorang pendamping seperti yang dikemukakan diatas merupakan tujuan dan manfaat seseorang dalam persiapan berumah tangga, karena dengan mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria di depan akan

³⁷Ibrahim Amini, *Op.Cit*, hlm.106

³⁸ *Ibid*, hlm. 108

bisa mewujudkan keluarga bahagia, harmonis yang di dasari dengan niatan ibadah di jalan Allah tentunya sesuai dengan syariat Islam.

D. Memilih Jodoh yang Ideal.

Pemilihan jodoh atau istri yang baik termasuk dasar kesuksesan suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Tetapi hal ini biasanya kurang disadari oleh para pemuda maupun pemuda yang akan kawin. Kebanyakan dari mereka hanya mengikuti selera saja yang didasarkan pada kemauan seksual belaka. Memang kita mengerti bahwa dilaksanakannya pernikahan karena adanya dorongan seksual, baik dari calon suami maupun calon istri. Secara biologis memang demikian keadaannya, yaitu harus ada daya tarik seksual antara pria dan wanita. Sebab pada umumnya pemuda atau pemuda yang akan memilih jodoh kehendaknya selalu didominasi oleh kemauan seksual.

Meskipun demikian dalam memilih calon istri atau suami hendaknya jangan hanya mempertimbangkannya dari segi seksual belaka. Harus pula mempertimbangkannya dari segi-segi yang lain. Misalnya, apakah bakal calon istrinya itu termasuk keluarga baik-baik yang taat pada agamanya atau? tidak ini pun harus menjadi perhitungan pula. Bukankah kita menghendaki suatu pernikahan yang bisa membuahkan rumah tangga yang harmonis? Kiranya memang inilah tujuan utama dari suatu pernikahan.

Sebelum terjadinya pernikahan, proses itu didahului dengan pemilihan oleh calon suami kepada calon istrinya. Calon suami dalam hal ini mempunyai hak lebih dahulu menentukan calon istrinya. Adapun calon istri itu pun mempunyai hak pula untuk menerima atau menolaknya. Tidak boleh memaksa wanita untuk dinikah, baik ia masih perawan ataupun sudah janda. Pernikahan bukan semata-mata milik kaum lelaki, tetapi orang perempuan pun berhak memilikinya. Sehingga kalau kaum lelaki diberi

hak memilih calon istrinya, maka pihak perempuan pun diberi hak pula menentukan calon suaminya.³⁹

Betapa banyak bencana dan mala petaka serta akibat-akibat buruk lainnya yang disebabkan pemaksaan.

Maka bagi para calon suami wajib memberitahukan akan halnya yang sebenarnya kepada calon istrinya yang dipinang tanpa pemaksaan dan penipuan. Karena penipuan bertentangan dengan ajaran agama. Pernah pada suatu hari Umar bin Khatthab ketemuan seorang lelaki mandul yang akan kawin. Beliau lalu berkata kepadanya : " Katakan kepada calon istrimu bahwa engkau adalah mandul."

Adapun bagi calon suami ada beberapa faktor yang harus di pertimbangkan dalam menentukan calon istrinya. Biasanya pemilihan itu didasarkan pada 4 faktor, yaitu : kekayaan, keturunan, kecantikan, dan agama.

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan Abu Hurairah. Rasulullah saw, telah bersabda :

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ
يَدَاكَ

Artinya : " Dinikahi perempuan karena empat perkara, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan kerena agamanya. Maka perolehlah (pilihlah) yang mempunyai agama. Kalau tidak, celakalah kamu. "⁴⁰

Hadits tersebut diatas merupakan resep Rasulullah saw, bagi para pemuda yang akan memilih calon istrinya. Sungguh beruntung bila seseorang bisa mempersunting seorang gadis yang memiliki kekayaan, dari keturunan yang terpandang dan mulia, memiliki kecantikan dan kuat

³⁹Abu Zakaria, *Mengawetkan Cinta Kasih Suami-Istri*, (Solo: Aneka. 1994), hlm. 99.

⁴⁰Imam Muhammad bin Ismail, *Op. Cit*, hlm. 215

agamanya. Ini adalah calon istri yang sempurna. Tetapi bilamana hal itu tidak memungkinkan, maka unsur agama hendaklah menjadi prioritas yang utama. Wanita yang kuat agamanya sudah barang tentu bisa menyenangkan hati, pandai menjaga dirinya, bertanggungjawab menjaga harta suamiya, tekun mendidik anak-anaknya hingga bisa mengisi iman dan akhlak yang luhur kepada mereka. Istri seperti inilah yang dapat diandalkan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Istri itu ibarat tanah persemaian. Jikalau tanah persemaiannya itu bagus, maka bibit yang ditanam di situ akan tumbuh dengan baik dan bagus pula. Sebaliknya kalau tanah persemaiannya jelek, meskipun baik bibitnya akan jelek tumbuhnya. Begitu pula halnya dengan keadaan manusia, antara si lelaki dan perempuan.

Segi agama merupakan unsur terpenting yang harus dipertimbangkan oleh para calon suami yang akan menikah. Apalagi kalau hal itu masih ditunjang dengan sifat kasih sayang isteri kepada suaminya atau sebaliknya. Niscaya menjadi kekallah rumah tangga.

Dalam hadist yang lain dijelaskan bagaimana seharusnya yang harus dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nasai dan Abu Hurairah. Rasulullah saw. Telah bersabda :

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَالطَّيِّبُهُمْ بِأَهْلِهِ.

Artinya : Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik budi pekertinya dan yang paling lemah lembut terhadap istrinya.⁴¹

Demikianlah kiat memilih jodoh dalam Islam. Baik oleh calon suami maupun calon istri sehingga dengan begitu bisa terjadi kecocokan yang menghasilkan keharmonisan rumah tangga.

⁴¹ Syaih Al-Islam Muhyiddin, *Riyadhusshalihin*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 151

Jika salah kita dalam memilih jodoh maka salah kita dalam memilih calon fondasi atau landasan dari sebuah bangunan yang akan kita bangun, walaupun tidak demikian kita akan memiliki dan menempati sebuah rumah yang diragukan kenyamanan dan kekuatannya, sehingga bukan tidak mungkin justru rumah itulah yang akan membawa kita kepada ketidaknyamanan, kesengsaraan dan bahkan kehancuran.

BAB III

ETIKA MEMILIH JODOH SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO V

A. Biografi Sri Sultan Hamengku Buwono V

a. Sejarah Berdirinya Kesultanan Yogyakarta

Kota Yogyakarta didirikan pada tahun 1756 Masehi atau bertepatan dengan tahun Jawa 1682. Keraton Ngayogyakarta *Hadiningrat* didirikan oleh R.M. Soejono, yang kemudian bergelar Pangeran Mangkubumi. Setelah mendirikan Keraton di Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi "Jumeneng Nata" dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I. Gelar Sultan diambil dari bahasa Arab yang dikenal sebagai negara *Ngerum*, untuk memberikan makna bahwa raja yang berada di Yogyakarta tidak saja menekankan pada aspek Ketuhanan saja, tetapi juga aspek kerakyatan atau keduniaan.¹

Sejak berdiri pada tahun 1755, Keraton Yogyakarta telah memiliki 10 orang Sultan, 8 orang Sultan memerintah sebelum Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, sedangkan 2 orang memerintah setelah kemerdekaan. Meskipun setelah kemerdekaan posisi Yogyakarta berubah menjadi bagian dari Pemerintah Republik Indonesia, sebagaimana amanat Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Paku Alam VIII (Kadipaten Pakualam) pada tanggal 5 September 1945. Adapun Sultan Yogyakarta tersebut adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. B.R.M Sujono
(1755 - 1792) | Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I |
| 2. G.R.M Sundoro
(1792 - 1810) | Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono II |
| 3. G.R.M Surojo
(1810 - 1814) | Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono III |
| 4. G.R.M Ibnu Jarot
(1814 - 1822) | Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono IV |

¹Khairuddin H. *Filsafat Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Liberty. 1995), hlm. iii.

5. G.R.M Gathot Menol Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono V
(1822 - 1855)
6. G.R.M Mustojo Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono VI
(1855 - 1877)
7. G.R.M Murtejo Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono VII
(1877 - 1921)
8. G..R.M Sujadi Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono VIII
(1921 - 1939)
9. G.R.M Darojatun Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono IX
(1940 - 1988)
10. G.R.M Herjuno Derpito Gelar Sri Sultan Hamengku Buwono X
(1989 - Sekarang).²

b. Riwayat Hidup Sri Sultan Hamengku Buwono V

Sultan Jarot atau Sri Sultan Hamengku Buwono IV wafat bertepatan pada tahun 1822 pada waktu ia sedang tamasya. Karena itu, ia diberi gelar *Sultan Seda Ing Pesiar* (Mangkat dalam waktu Tamasya). Mengingat di dalam *Keraton* terdapat intrik-intrik, ada dugaan bahwa mangkatnya Sultan Hamengkubuwono IV yang belum mencapai usia 20 tahun itu karena diracun.

Hamengku Buwono IV digantikan oleh putra mahkota, nama kecilnya Raden Mas Menol, dengan gelar Hamengku Buwono V, yang dilahirkan pada tanggal 25 Januari 1820 M. Karena pada waktu dinobatkan masih berumur 3 tahun, maka ia memerintah dengan bantuan dewan perwalian, antara lain Pangeran Diponegoro. Dewan perwalian itu bertugas sampai tahun 1836, pada saat Sultan berusia 16 tahun.

Dalam masa Sultan Menol ini berkecamuk Perang Diponegoro, yang disebut juga Perang Jawa (1825-1830). Awal perang ini berkaitan

²*Ibid.* hlm. 28-29

dengan penyewaan tanah kepada pengusaha swasta yang dikembangkan pada masa Hamengku Buwono IV.

Selama perang besar tersebut berlangsung Sultan diamankan di benteng Vredeburg, yang terletak di depan rumah residen (kini Gedung Agung). Ia masih akan memerintah sampai tahun 1855. Selama pemerintahannya keadaan menjadi tenang. Potensi untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda secara berarti sudah tidak ada lagi, misalnya pemberontakan Sarip Prawirosentono, di daerah antara sungai Progo dan Bogowonto, yang dengan mudah dipadamkan.

Sultan Hamengku Buwono V dinilai Belanda sebagai raja yang baik, karena itu Sultan dianugerahi pangkat Panglima Singa Nederland (1839).³

Sultan Hamengku Buwono V mangkat pada tahun 1955, usia perkawinannya dengan putra B.P.H. Suryanengalaga, G.K. Ratu Kedaton hanya 8 tahun (Juni 1847).⁴ Sebagai penggantinya, maka yang disiapkan adalah adiknya, yang bernama Adipati Mangkubumi, dan kemudian bergelar Hamengkubuwono VI.

B. Ajaran Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam Serat Wulangbrata

Serat Wulangbrata ditulis oleh Sri Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Alaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah yang ke V, yang menjadi raja di Kraton Yogyakarta, menjadi raja dari 19 Desember 1823 - 5 Juni 1855. Beliau telah mendapat pangkat komandan yang berbintang Leo dari pemerintah Belanda. Naskah serat Wulangbrata mulai ditulis pada hari Senin Kliwon, tanggal 1 Jumadil Akhir, tahun Jawa jatuh pada tahun Dal 1785 atau tanggal 17 Mei 1847 Masehi.⁵

³Moedjianto, *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualam*, (Yogyakarta: Kanisius. 1994), hlm. 18-19.

⁴TE. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I : Museum Sono Budoyo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Djambatan. tt), hlm. 60.

⁵Maharkesti, Sri Soemarsih, *Serat Wulangbrata*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1988), hlm. iii.

Serat Wulangbrata berisi berbagai nasihat atau pelajaran bagi seorang raja yang sedang berkuasa, nasihat dan pelajaran bagi seorang yang sedang mengabdikan kepada raja dan juga berisi nasihat dan pelajaran untuk memperoleh keberhasilan dalam hidup, mengagungkan Tuhan, serta banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, yang dapat diungkapkan dari Serat Wulangbrata.⁶

Serat Wulangbrata berisi banyak pelajaran yang sangat bermanfaat dan dapat diambil hikmahnya. Diterangkan pula tentang tujuan penulisan dalam serat ini, ada 2 tujuan yaitu tujuan pokok dan tujuan dasar. Tujuan pokok hanya merupakan daya tarik untuk mendapatkan kemuliaan di dunia, sedang tujuan dasar untuk mengagungkan kebesaran Tuhan.

Hal ini dibuktikan pada permulaan penulisan ada kata "Bismillah-hirrahman-nirrahim" dan dengan diiringi do'a dari penulis semoga ia (penulis) mendapat rahmat Tuhan, diberi kepandaian dalam menjalankan pemerintahan, diberi jiwa yang besar, dapat bertindak adil, mendahulukan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan pribadi dan dijauhkan dari malapetaka yang besar.

Dalam khazanah Sastra Jawa ada berbagai macam bentuk jenis syair tembang yaitu : tembang mocapat, tembang tengahan, tembang gedhe. Tembang mocapat meliputi : kinanthi, pucung, asmarandana, mijil, maskumambang, pangkur, sinom, dandanggula, durma, gambuh dan megatruh.

Dari beberapa tembang yang termasuk mocapat diatas memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya :

Kinanthi : digunakan untuk menyampaikan cerita atau ajaran yang mengandung pengharapan, jatuh cinta yang penuh suka dan santai supaya dapat menghibur.

Pucung : mengandung rasa seenaknya saja, menyindir dalam menyampaikan pesan, teka-teki lucu dan menyenangkan.

⁶*Ibid.*

Asmarandana : berisi nada yang penuh pesona, sedih atau prihatin karena gejolak asmara, pada umumnya dinyanyikan oleh orang dewasa yang sudah lama berpisah dengan seseorang.

Mijil : berisi tentang cerita keprihatinan orang yang sedang dilanda cinta.

Maskumambang : penyampaian ajaran dengan nada sedih, derita dan prihatin.

Pangkur : penyampaian ajaran dengan nada yang serius.

Sinom : penyampaian ajaran dengan nada yang sederhana.

Dhandanggula : penyampaian pesan dengan serius, tetapi santai baik sedih maupun gembira.

Durma : penyampaian ungkapan kekesalan dan kemarahan gejolak hati dan nafsu.

Gambuh : berisi tentang penyampaian penjelasan pesan atau informasi.

Megatruh : penyampaian rasa susah.⁷

Telah disebut diatas bahwa serat wulangbrata memuat berbagai macam masalah yang dapat digolongkan menjadi 18 Pupuh, sebagai berikut :⁸

Pupuh 1 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang raja yang sedang berkuasa.

Dikatakan dalam serat wulangbrata bahwa seorang raja yang sedang berkuasa itu sebaiknya mempunyai 2 tujuan yang pokok yaitu :

- Berusaha menghindari jatuhnya keputusan hukuman lebih-lebih hukuman mati terhadap rakyatnya yang bersalah.
- Berusaha memperbanyak pemberian anugerah kepada rakyatnya yang berjasa.

⁷Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*, (Semarang: Effhar dan Dahara Prize. 1994), hlm. 13.

⁸Maharkesti, Sri Soemarsih. *Op. Cit.* hlm. 3.

Pupuh 2 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang yang mengabdikan kepada raja.

Dikatakan bahwa seseorang yang mengabdikan kepada raja itu harus berikhtiyar sungguh-sungguh untuk dapat mendapatkan kasih sayang dari rajanya.

Pupuh 3 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang yang telah berhasil dalam hidupnya.

Di sini dikatakan tentang nasihat atau pelajaran untuk mempertahankan keberhasilan atau kenikmatan hidup yang telah dimiliki itu supaya dapat diwariskan kepada anak cucu, artinya anak cucu dapat turut menikmati hasil jerih payah orang tuanya.

Pupuh 4 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang yang sedang mencari nafkah atau pekerjaan.

Dalam serat wulangbrata diterangkan bahwa sebagai modal utama dalam mencari nafkah atau sandang-pangan ada 3 macam yaitu : hati, ucapan mulut dan badan.

Pupuh 5 Pelajaran bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tua.

Berisi nasihat supaya anak-anak berbakti kepada orang tua mereka masing-masing, lebih-lebih kepada ibu karena ibulah yang telah melahirkan, mengasuh dan menuntun mereka setiap saat dan sampai tidak memperdulikan keadaannya sendiri, demi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

Pupuh 6 Berisi nasihat atau pelajaran bagi seorang pekerja.

Dikatakan bahwa seorang pekerja itu jangan sekali-kali meninggalkan keasliannya tetapi harus sesuai dengan keadaan semula, misalnya : kalau sebelum bekerja berasal dari rakyat biasa dan setelah bekerja juga harus masih mempunyai sifat seperti rakyat biasa dan jangan sampai berlagak seperti orang berderajat tinggi dan sebaliknya.

Pupuh 7 Berisi nasihat atau pelajaran yang ditujukan kepada orang hidup.

Disini dikatakan bahwa orang hidup itu terbatas, maka dinasihatkan supaya kita tidak hanya bersenang-senang saja di dunia tetapi harus selalu bertindak menurut perintah agama, selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan dan selalu belajar ilmu supaya kelak di akhirat mendapat kebahagiaan.

Pupuh 8 Nasihat atau pelajaran bagi seseorang yang akan memilih Jodoh atau Istri.

Dalam serat wulangbrata dikatakan bahwa kalau kita ingin bersuami atau beristri jangan sekali-kali tertarik pada wajah atau keadaan lahirnya saja tetapi harus melihat budi pekertinya.

Pupuh 9 Menggambarkan orang tua yang siap menerima hukuman karena kesalahannya. Sebelum hukuman itu dijalani ia masih sempat meninggalkan pesan-pesan dan nasihat kepada anaknya.

Pupuh 10 Menggambarkan sikap seorang anak ketika mengetahui bahwa orang tuanya telah melakukan kesalahan sehingga harus menjalani hukuman.

Pupuh 11 Berisi nasihat bahwa orang yang berbuat dusta, khianat akan masuk neraka.

Pupuh 12 Berisi peringatan bahwa syaitan selalu berusaha menggoda manusia.

Caranya syaitan itu, menghasut agar manusia jangan sampai menjalankan petunjuk Nabi.

Pupuh 13 Berisi amanat Sunan Giri.

Nasihat-nasihat itu antara lain :

- Jangan gemar makan enak dan banyak tidur
- Jangan enggan menderita kesukaran
- Bagi orang yang punya ilmu supaya mengamalkan ilmunya.

Pupuh 14 Berisi nasihat bahwa makhluk hidup yang paling beruntung adalah manusia Islam yaitu orang yang tidak kafir. Sedang

manusia yang paling malang adalah manusia yang tidak tau membalas budi dan tidak dapat membedakan mana yang betul dan mana yang salah.

Pendapat ini dikemukakan Nabi setelah beliau selesai mengadakan wawancara dengan para sahabat, orang kafir, serta makhluk binatang yang berujud anjing dan babi.

Pupuh 15 Menggambarkan kasih sayang raja terhadap patihnya dan sebaliknya kesetiaan patih terhadap rajanya.

Pupuh 16 Menggambarkan kesetiaan patih terhadap rajanya sehingga patih itu dengan kemauan sendiri rela mengorbankan kaki dan tangannya demi kebahagiaan sang raja.

Pupuh 17 Berisi nasihat berupa petuah yang terdiri dari rangkuman empat hal.

Dalam serat wulangbrata dinasihatkan hendaknya manusia dalam berbuat sesuatu itu harus mengingat :

- Pemikiran yang seksama.
- Tidak menyimpang dari tuntunan agama.
- Menjalankan dengan penuh kewaspadaan.
- Memenuhi panggilan Allah.

Pupuh 18 Berisi catatan dari penyusun Serat "Wulangbrata"⁹

C. Kiat Memilih Jodoh dalam Serat Wulangbrata

Dalam Serat Wulangbrata, Nasihat atau Pelajaran bagi seseorang yang akan memilih istri atau jodoh ini diterangkan pada pupuh yang ke delapan.

Kiat memilih jodoh di dalam serat Wulangbrata tertulis dalam suatu bentuk tembang Mocopat (Kinanthi), terdapat pada bait ke 52-57.

Dalam tembang ini tersebutlah kisah tentang seorang yang tidak menurut perintah suaminya. Perbuatan ini akan mendapat hukuman yang

⁹*Ibid.* hlm. 4

berat dan melarat di dunia sampai akhirat. Kalau kelak telah mati akan masuk neraka yang mana api neraka seratus kali lebih panas dari api dunia. Maka dari itu janganlah engkau sekali-kali berani dengan suamimu, karena engkau pasti telah mendengar cerita bahwa seorang istri berani membangkang suaminya akan melarat di dunia maupun akhirat. Tetapi sekarang sudah biasa, istri berani dengan suaminya, kalau disuruh pasti tidak mau menurut dan membantah. Istri yang bersifat demikian itu harus diberitahu tentang siksaanya di akhirat. Kalau kelak di neraka pasti bibirnya akan digunting dengan gunting dari api oleh para malaikat. Ia akan berteriak minta tolong kepada suaminya.

Ketika si suami mendengar permintaan tolong istrinya, seketika ia mendekati arah suara istrinya, tetapi tidak boleh dekat-dekat. Bersamaan dengan itu Tuhan menggantikan istrinya dengan seorang bidadari yang lebih cantik wajahnya dari istrinya.

Melihat kecantikan bidadari itu, seketika jatuh cinta dan lupa kepada istrinya yang minta tolong untuk dilepaskan dari siksaan Tuhan, karena telah mendapat penggantinya yang lebih cantik.

Maka dari itu ingat-ingatlah selalu hai kaum wanita pada nasihat yang telah pernah engkau dengar, turutlah dengan sungguh-sungguh, jangan ada di antara engkau yang berani dengan suamimu masing-masing, lahir batin.

Hendaklah selalu ingat, kalau engkau ingin bersuami/istri, janganlah sekali-kali engkau tertarik pada wajahnya.

Analisa mengenai apa yang diterangkan diatas, merupakan pesan yang sangat berharga khususnya bagi seorang istri, supaya lebih taat dan patuh kepada suami, disisi lain gambaran yang diterangkan dari cerita tersebut memang mengandung arti diskriminasi terhadap perempuan, kenapa gambaran itu hanya ditujukan kepada kaum perempuan saja padahal dalam hubungan rumah tangga terdapat suami-istri.

Kisah yang disebutkan dalam serat wulangbrata diatas adalah menggambarkan bagaimana balasan yang diterima oleh seorang istri yang tidak patuh terhadap suami, bersifat menakut-nakuti terhadap kaum wanita, karena bagaimanapun juga istri merupakan salah satu kunci dari keberhasilan ataupun kehancuran dalam berumah tangga.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah diatas adalah menekankan kepada kaum laki-laki dalam hal ini keseriusan, sungguh-sungguh dalam memilih istri atau pendamping hidup dalam berumah tangga, dan setelah mereka bersama dalam ikatan pernikahan, diharapkan seorang suami mampu dan selalu mengajarkan yang terbaik kepada istri serta adanya saling pengertian diantara keduanya.

Secara garis besar Sri Sultan Hamengku Buwono V memberi gambaran tentang kiat memilih jodoh dalam serat wulangbrata, kiat memilih jodoh tersebut meliputi :

a. *Ciri-Ciri Fisik dan Sifat Wanita*

Dalam Serat Wulangbrata dikatakan bahwa kalau kita ingin bersuami atau beristri jangan sekali-kali tertarik pada wajah atau keadaan lahirnya saja tetapi harus melihat budi pekertinya.

Disebutkan bagaimana ciri-ciri wanita yang baik atau yang jelek untuk dijadikan sebagai seorang istri. Adapun ciri-ciri wanita itu ada 4 :

1. Durga Ngerik ciri-ciri badannya ialah :

- muka kotor dan miring,
- bahu sempit,
- punggung bongkok,
- pundak kecil,
- bokong nyantik,
- betis ngula banteng.

Sifatnya ialah :

- kalau berkata-kata menyakitkan hati,

- tidak pernah berkata lemah lembut,
- berani dengan suami.

Wanita yang mempunyai ciri tersebut adalah wanita setan, kalau berkata-kata menyakitkan hati, tidak pernah berkata lemah lembut. Melihat hal itu semua pasti wanita itu berani pada suaminya.

2. Estrisari ciri-ciri badannya ialah :

- gemuk badannya,
- mulutnya agak lebar,
- pahanya malang,
- matanya ambadil ngirit.

Sifatnya ialah :

- senang bekerja di rumah,
- tindak tanduknya menarik hati,
- bermuka dua.

Wanita ini bermuka dua artinya, dimuka suaminya berbuat seolah-olah berbakti tetapi dibelakangnya berbuat curang.

3. Murmatarum ciri-ciri badannya ialah :

- mukanya ngrungkih,
- tangan lurus,
- jari tangan kecil-kecil,
- rambut lemas,
- leher panjang,
- pundak malang dan kecil,
- bahu bedang, kecil ramping,
- punggung tegak,
- betis besar,
- pantat kecil.

Sifatnya ialah :

- Berbakti kepada suami,

- Tidak pernah menghalang-halangi kemauan suami,
- Mudah minta maaf dan memberi maaf,
- Terus terang.

Melihat hal tersebut diatas, wanita yang bersifat murmatarum itu kalau dimarahi suaminya segera meminta maaf dan kalau dimintai sesuatu oleh suaminya segera memberinya dan kalau tidak mempunyainya segera memberi tahu dengan kata-kata yang manis dan wajah yang cerah. Siang-malam hanya menurut segala perintah suaminya, berarti ia wanita yang utama.

4. Murmanegara ciri-ciri badannya ialah :

- rahang bawah malang,
- pundak lebar,
- badan gemuk, semua bagian besar-besar.

Sifatnya ialah :

- kalau mempunyai kemauan tidak mengukur kekuatannya,
- tidak dapat dihalang-halangi kemauanya.

Wanita yang seperti terakhir ini biasanya pemboros dalam membelajakan hartanya, tidak memperdulikan sejauh mana kemampuan keluarga untuk memenuhinya, ciri-ciri wanita seperti inilah yang bisa menjadi penyebab retak dan kurang harmonisnya hubungan rumah tangga.

Memahami dari apa yang diterangkan dalam serat wulangbrata mengenai ciri fisik, serta pengaruhnya terhadap karakter dan kepribadian yang dimiliki seorang wanita, sangat menarik sekali ketika dikaitkan pada masa sekarang.

Menurut pandangan masyarakat, khususnya masyarakat jawa, sultan dalam hal ini Sri Sultan Hamengku Buwono V, adalah satu-satunya

dari segenap kekuatan dan kekuasaan, dan dialah pemilik segala sesuatu di dalam kerajaan.¹⁰

Meskipun sebagai manusia linuwah, serta menjadi suri tauladan kawula untuk hidup dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi, namun sebagai manusia biasa bukan tidak mungkin Sri Sultan Hamengku Buwono V juga memiliki kekurangan, pandangannya mengenai ciri fisik seorang wanita yang dikelompokkan menjadi empat, mengenai sifat, karakter dan kepribadian yang dimiliki wanita, agak sulit kita cerna didalam akal sehat manusia, bukan tidak mungkin apa yang ditulis dalam serat wulangbarata mengenai ciri fisik wanita, tidak melalui hasil penelitian yang akurat, dan bukan tidak mungkin juga ini merupakan fenomena yang terjadi di lingkungan keluarga keraton terhadap para pelaku sejarah, melihat seorang raja memiliki kelebihan yaitu berkuasa penuh dan mutlak, apa yang dikatakan selalu jadi kenyataan dan selalu bisa saja terjadi.

Pendapat Sri Sultan Hamengku Buwono V mengenai ciri fisik dan pengaruhnya terhadap karakter dan kepribadian yang dimiliki seorang wanita, agak sedikit berseberangan apabila kita kaitkan dalam perspektif Islam dan ilmu modern.

Dalam Islam kepribadian tidak hanya ditentukan dari fisik seseorang saja, tetapi lebih dari itu yaitu kuatnya agama, akhlak, ilmu atau kecerdasan, kesucian atau kemuliaan, faktor keluarga dan masih banyak lagi, secara garis besar Islam menekankan bahwa kuatnya agama besar pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang.

Berbicara mengenai perilaku dan kepribadian, seperti yang diungkapkan Sigmund Freud (1856-1939), mengenai perilaku dan kepribadian baik laki-laki maupun perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur yaitu id, ego, dan superego, dimana tingkah laku seseorang ditentukan oleh interaksi ketiga struktur tersebut.

¹⁰Khairuddin H. *Op. Cit*, hlm. 1

Pertama, id, sebagai pembawaan sifat-sifat fisik-biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. *Kedua, ego*, bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari id. Ego berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Ketiga, superego*, berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. Superego juga selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol id.¹¹

Dari beberapa fersi diatas, mengenai sifat dan karakter yang terdapat pada diri manusia, terlepas dari kebenaran dan keakuratan dalam penelitian, semuanya itu adalah ilmu, yang bisa kita jadikan pelajaran dan pegangan dalam kehidupan di dunia ini ketika kita mau berfikir sebagai langkah menuju kebahagiaan.

b. Kiat Mendapatkan Jodoh

Karena banyaknya sifat wanita, maka nasihatkan kepada anak cucu supaya dalam memilih jodoh/istri jangan sampai salah, jangan serampangan saja, tetapi terlebih dahulu harus diteliti dengan sungguh-sungguh supaya tidak menyesal dikemudian hari. Kalau mendapat kesukaran dalam memilih jodoh/istri dinasihatkan pula untuk memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Kalau engkau bersungguh-sungguh dalam pemilihan ini, kelak pasti Tuhan akan memberi istri yang baik, berbakti kepada suami, maka perkawinan itu pasti akan abadi sampai kaken-kaken ninen-ninen dan sukses untuk selama-lamanya, berarti hidup pun dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyampaian fatwa tersebut sudah didasarkan pertimbangan matang dan jauh kedepan dan sekaligus sebagai perwujudan

¹¹Dr. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 45 - 46

tanggungjawab seorang Sri Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah yang ke V, sebagai seorang yang patut dijadikan suri tauladan serta mempunyai sikap yang baik, handal, terhormat dan dipercayai.

BAB IV

ANALISIS

A. Hubungan Kiat Memilih Jodoh Sri Sultan Hamengku Buwono V Dan Kiat Memilih Jodoh Dalam Islam

Di dalam upaya untuk membangun sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, harus mempunyai pegangan dan prinsip yang kokoh tentunya sesuai dengan tuntunan agama dan syariat Islam.

Islam mengajarkan bagaimana kita bisa selektif dalam memilih calon pendamping hidup untuk bisa bersama-sama dalam mengarungi rumah tangga, melalui penalaran yang matang disertai wawasan yang luas akan mendorong orang-orang yang berkepentingan menentukan pilihan yang tepat untuk memilih pendamping hidup dalam berumah tangga. Hanya dengan kesabaran, ketelitian, kecermatan, dan kehati-hatian akan dapat membantu mengambil langkah dan pemilihan yang tepat.

Orang bijak mengatakan, "Ada empat perkara, barang siapa mendapatinya maka ia akan merasakan manisnya pernikahan, yaitu tahu kapan ia akan menikah, dengan siapa ia menikah, mengapa ia menikah, dan bagaimana ia menikah".¹

Penulis mencoba membahas lebih mendalam mengenai perkara "*dengan siapa ia menikah*", hal ini sangat penting dan berhubungan erat sekali dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dan keberhasilan dalam berumah tangga.

Pernikahan ini pada hakikatnya adalah pemilihan agama dan ketaqwaannya. Tanpa dasar ini, kelak seseorang akan menjumpai musibah, kesulitan, cerai, dan putus selamanya, serta kebencian dan permusuhan yang merusak hubungan kemasyarakatan, menghancurkan eksistensinya, dan memporak-porandakan bangunannya.

¹Ali Ahmad Utsman, *Dasar-Dasar Pernikahan Dalam Islam*, (Solo: Media Insani Press. 2002), hlm. 25.

Berdasarkan pembahasan di atas, hubungan etika memilih jodoh Sri Sultan Hamengku Buwono V dan etika memilih jodoh dalam Islam meliputi :

1. Hubungan dalam melihat calon

Suatu keharusan untuk mengetahui pentingnya pemilihan dan cara memilihnya. Memilih calon istri dengan benar amat penting dan mendasar untuk membangun istana pernikahan yang indah dan mewujudkan maksud-maksudnya yang mulia serta menggapai tujuan yang dicita-citakan.

Islam menawarkan banyak alternatif yang bisa dilakukan umatnya sebelum memasuki jenjang pernikahan seperti memudahkan kita untuk melihat calon yang akan kita nikahi (*nazhar*).

Allah swt, mengajari kita untuk memilih wanita yang baik dengan firman-Nya (QS. An-Nisa' : 3),

فَانْكُحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ.

" Dan nikahilah untuk kalian wanita-wanita yang kamu senangi."²

Sri Sultan Hamengku Buwono V menekankan kepada kita agar dalam memilih jodoh atau memilih calon pendamping hidup dalam berumah tangga untuk lebih hati-hati dan selektif serta tidak serampangan (sembarangan) saja, lebih menekankan kedewasaan dalam berfikir supaya tidak menyesal di kemudian hari ketika kelak sudah bersama dalam berumah tangga.

Masyarakat jawa merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan serta warisan leluhur, disamping itu dalam pemilihan jodoh tidaklah mudah, Sri Sultan Hamengku Buwono V memberikan gambaran kepada kita tentang bagaimana memilih jodoh, mendapatkan seorang istri pendamping hidup yang benar-benar mampu memberikan kebahagiaan bagi seorang suami, sebagai seorang pemimpin

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir Al-Qur'an. 1978), hlm 115.

serta Senapati Ing Alaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah yang ke V, raja di Kraton Yogyakarta, pesan-pesan dari Sri Sultan Hamengku Buwono V ini sudah seharusnya kita jadikan pelajaran yang sangat berharga dan menyatu dihati masyarakat, karena beliau merupakan suri tauladan yang baik.

Mengenai pemilihan jodoh dan bagaimana seharusnya istri yang baik untuk kita, Sri Sultan Hamengku Buwono V memberi gambaran kepada kita untuk melihat dan lebih selektif kepada seorang wanita dilihat dari makna fisik, dalam hal ini kita melihatnya melalui postur tubuh yang dimiliki oleh seorang wanita.

Melihat postur dan ciri fisik dari seorang wanita, Sri Sultan Hamengku Buwono V memaknainya dengan beberapa sifat dan karakter dari masing-masing wanita, dari ciri-ciri fisik itulah kita juga bisa melihat bagaimana baik dan buruk sifat dari seorang wanita yang nantinya akan menjadi pendamping kita dalam membina rumah tangga.

Mengenai sifat-sifat yang sebagian besar sering dimiliki oleh seorang wanita, Sri Sultan Hamengku Buwono V, mencontohkan kepada kita bahwa seorang wanita biasanya setia dan taat kepada suami hanya beberapa saat setelah mereka hidup bersama dalam hal ini menjelang saat-saat setelah pernikahan, tetapi setelah itu istri biasanya mulai berani kepada suami bahkan sampai melawan dan tidak mau menuruti perkataan suami, saat-saat seperti ini adalah saat dimana seorang istri mulai terlihat bagaimana karakter, sifat dan perilaku aslinya.

Sri Sultan Hamengku Buwono V mengingatkan kepada kita bahwa istri yang berani membangkang, melawan dan tidak menurut kepada suami, adalah ciri seorang wanita yang seharusnya tidak patut untuk kita jadikan pendamping hidup, sebagai manusia, kita mendambakan keharmonisan rumah tangga, kerukunan dalam bermasyarakat dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Seperti dalam Islam, dalam serat wulangbrata pun menerangkan bahwa dalam memilih jodoh kita harus melihat ciri-ciri fisik sebagai gambaran filosofi mengenai sifat-sifat wanita yang akan kita nikahi, yang dalam islam disebut sebagai *nazhar*.

Islam pun mengatur mengenai tata cara bernazar, sedangkan dalam serat wulangbrata dijelaskan mengenai ciri-ciri fisik seorang wanita beserta sifat-sifatnya. Keduanya merupakan dua hal yang saling berkaitan, jika kita mampu menerapkan dua hal ini, maka kita akan mendapatkan pasangan hidup yang benar-benar menjadi dambaan kita sesuai dengan tuntunan agama. Walaupun kedua menegaskan bahwa dalam memilih jodoh jangan hanya melihat dari segi fisik saja, tetapi dengan melihat serta mengetahui sifat wanita yang menjadi pasangan kita, maka kita akan mampu menyesuaikan dan menghadapi wanita yang mempunyai sifat tertentu. Sehingga, dalam mengarungi bahtera rumah tangga jarang atau bahkan bisa terhindar dari perkecokan yang menyebabkan retaknya hubungan pernikahan.

2. Hubungan dalam etika memilih jodoh

Islam agama yang *Syamil* dan *Kamil*, jauh dari kesukaran-kesukaran dan mampu menyinari jalan seseorang sehingga ia tidak jatuh dalam kesesatan dan terperosok ke dalam lembah kegelapan.³

Setelah pemuda yang Mukmin mengetahui pentingnya dalam berumah tangga bagi hidupnya untuk memperoleh ridho di dunia dan akhirat, dan menyadari perlunya segera melangsungkannya tanpa menunda-nunda lagi karena ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan diri dari Zina dan hal-hal yang merusak, serta untuk membahagiakan diri dan masyarakat, kini ia dituntut untuk mengetahui perkara-perkara menjelang pernikahan.

³Ali Hasan Utsman, *Op cit.* hlm. 26

Mewujudkan keluarga yang sakinah menurut ajaran Islam dimulai dengan pemilihan jodoh yang tepat, dengan unsur utamanya beragama yang kuat dan berakhlak luhur.

Pemikiran Sri Sultan Hamengku Buwono V, sejalan dengan ajaran Islam mengenai bagaimana kriteria sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang istri sebagai pendamping kita dalam menciptakan sebuah rumah tangga yang bahagia, harmonis diridhoi Allah.

Ketika kita merasa sulit dalam mendapatkan seorang pendamping hidup dalam berumah tangga (istri), Sri Sultan menekankan kepada kita untuk tidak henti-hentinya selalu berdo'a memohon kepada Tuhan yang tentunya diikuti dengan ikhtiar berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan kita, dengan melakukan hal ini, kelak Tuhan pasti akan mengabulkan do'a dan memberikan yang terbaik kepada kita. Seperti yang telah dinasehatkan Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam Serat Wulangbrata, yang artinya kurang-lebih demikian :

"Karena banyaknya sifat wanita, maka nasihatkan kepada anak cucu supaya dalam pemilihan jodoh/istri jangan sampai salah, jangan serampangan saja tetapi terlebih dahulu harus diteliti dengan sungguh-sungguh supaya tidak menyesal dikemudian hari. Kalau mendapat kesukaran dalam pemilihan jodoh/istri dinasihatkan pula untuk memohon ke hadapan Tuhan dengan sungguh-sungguh, kelak pasti Tuhan akan memberi istri yang baik, berbakti kepada suami, maka perkawinan itu akan abadi sampai kaken-kaken ninen-ninen dan sukses untuk selama-lamanya, berarti hidupun dalam kebahagiaan."

Islam pun demikian, ketika seseorang merasa kebingungan dalam menentukan jodohnya, mengajarkan kepada kita agar senantiasa meminta petunjuk dari Allah swt. Seperti perintah untuk melakukan solat istiharah untuk menentukan apakah seorang wanita itu pantas untuk kita atau tidak untuk menjadi pendamping hidup.

Kesamaan ajaran antara ajaran Islam dan Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam serat wulangbrata adalah agar senantiasa meminta petunjuk kepada Tuhan dengan penuh sungguh-sungguh dalam pemilihan jodoh. Sehingga dalam menentukan pilihan kita tidak salah pilih dan tidak ada penyesalan di kemudian hari.

B. Implementasi Kiat Memilih Jodoh Sri Sultan Hamengku Buwono V Dalam Kondisi Sekarang.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka bahwa era modern sekarang ini menggambarkan semakin kompleks dan rumit dalam tatanan sosial masyarakat, tentunya diikuti dengan semakin berkembangnya teknologi, informasi, komunikasi seiring kemajuan jaman.

Masalah besar yang muncul sebagai dampak dari kemajuan dan perkembangan yang demikian dari sains dan teknologi adalah retaknya sistem keluarga, yang merupakan unit terkecil dari masyarakat.

Perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa sekarang ini telah mengkaburkan perhatian dan memandang sebelah mata terhadap keluarga yang berakibat lemahnya anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Manusia berlomba-lomba mengejar materi, karena itu dianggap seolah bisa memuaskan hidupnya dan dengan materi bisa mendapatkan segalanya, disisi lain kita tidak menyadari bagaimana pentingnya sebuah keluarga, padahal keluarga merupakan salah satu faktor dari keberhasilan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Keberhasilan membentuk tatanan sosial masyarakat tidak lepas dari keberhasilan dalam membentuk kehidupan berumah tangga, oleh karena itu menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis sangat penting, sehingga selektif dan berhati-hati ketika memilih pendamping hidup untuk berumah tangga menjadi faktor utama dalam keberhasilan berumah tangga.

Ketika mengetahui gambaran etika memilih jodoh Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam memilih jodoh yang melihat makna fisik dari calon pendamping dalam berumah tangga masih relevan untuk kita terapkan pada masa sekarang. Pemilihan jodoh untuk menuju ke jenjang pernikahan bukan menjadi hal yang tabu khususnya bagi para pemuda dan pemudi untuk pertama kalinya dalam pernikahan.

Pada masa sekarang, para pemuda dan pemudi dalam memilih jodoh sebagian besar memang berorientasi dari segi fisik dan penampilan, selain itu materi juga menjadi prioritas utama, ini tidak bisa disalahkan mengingat pada masa sekarang dalam kehidupan penuh dengan kompetisi seiring perkembangan modernisasi.

Pada kenyataannya semua pemilihan hampir dominan adalah keinginan sendiri tanpa ada campurtangan dari orang lain dalam hal ini adalah keluarga dekat, persoalan perjodohan bukan menjadi prioritas utama dan bahkan semakin ditinggalkan karena memang bukan mencerminkan langkah menuju pernikahan yang baik, karena dalam pernikahan hendaknya tidak ada paksaan.

Sampai kapan pun dalam memilih jodoh sebagian besar memang berorientasi dari fisik, ketampanan, kecantikan, dan penampilan. Namun yang menghawatirkan orientasi itu tidak diikuti oleh faktor agama, begitu juga dengan makna filosofi dari segi fisik yang dimiliki oleh seorang calon pendamping juga merupakan hal yang tidak terlalu penting dan dikesampingkan.

Melihat fenomena mengenai pemilihan jodoh dalam hal ini calon pendamping hidup, pada masa sekarang ini, perlu ditumbuhkembangkan kembali pengenalan dan pembelajaran khususnya kepada para remaja tentang nilai-nilai kebudayaan sebagai warisan leluhur, karena bagaimanapun juga bangsa kita adalah bangsa yang kaya akan hasanah kebudayaan yang patut kita banggakan dan menjadi suri tauladan yang baik, selain itu pengenalan akan nilai-nilai keagamaan juga menjadi

prioritas yang utama untuk kita berikan kepada mereka (remaja) dalam rangka membentuk tatanan kehidupan sosial masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Kiat memilih jodoh dalam ajaran Islam secara garis besar meliputi kesetaraan (kufu), tujuan memilih jodoh, dan memilih jodoh yang ideal. Islam menawarkan banyak alternatif yang bisa dilakukan umatnya sebelum memasuki jenjang pernikahan seperti memudahkan kita untuk melihat calon yang akan kita nikahi (nazhar). Demikian juga, ketika seseorang merasa kesulitan dalam menentukan jodohnya, agar kita senantiasa memohon dan meminta petunjuk dari Allah SWT, seperti perintah untuk melakukan Sholat Istiharah untuk menentukan apakah seorang wanita itu pantas untuk kita atau tidak untuk dijadikan pendamping hidup.

Untuk mewujudkan tujuan pernikahan, yang bermaksud mempertahankan kebahagiaan keluarga lahir batin di dalam kehidupan keluarga yang diridhai Allah maka harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, seorang pria maupun wanita perlu berhati-hati dalam menentukan pasangannya, pria perlu dibekali wawasan yang cukup dalam menentukan siapa wanita yang akan diperisteri. Demikian juga wanita harus jeli di dalam meneliti persyaratan pria yang akan melamarnya, untuk dapatnya diterima atau ditolak lamarannya.

Kedua kematangan, kedewasaan berfikir, serta dilandasi dengan tujuan yang positif dalam menentukan jodoh sebagai pendamping hidup dalam mengarungi rumah tangga menjadi modal utama untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis.

2. Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam Serat Wulangbrata memberi gambaran bahwa seseorang yang akan memilih istri atau jodoh harus hati-hati dan selektif. Karena banyaknya sifat wanita, maka dalam memilih jodoh/istri jangan sampai salah, jangan serampangan saja

tetapi terlebih dahulu harus diteliti dengan sungguh-sungguh supaya tidak menyesal dikemudian hari.

Disebutkan bagaimana ciri-ciri wanita yang baik atau yang jelek untuk dijadikan sebagai seorang istri. Ciri-ciri wanita itu ada 4 :

- a. Durga ngerik : wanita yang seperti ini dalam filosofinya memiliki sifat yang kurang menyenangkan biasanya kalau berkata-kata sering menyakitkan hati, tidak pernah berkata lembut serta berani kepada suami.
- b. Estrisari : wanita yang seperti ini dalam filosofinya memiliki sifat sebagai wanita yang pekerja keras terutama dalam rumah tangga, tingkah lakunya menarik tetapi memiliki kepribadian yang kurang baik (bermuka dua).
- c. Murmatarum: wanita yang seperti ini dalam filosofinya memiliki sifat yang baik, berbakti kepada suami, taat serta tidak suka menghalang-halangi kemauan suami, pemaaf dan suka minta maaf kepada orang lain dan suka berterus terang.
- d. Murmanegara : wanita yang seperti ini dalam filosofinya memiliki sifat yang kurang baik, egois serta tidak dapat dihalang-halangi kemauannya, kalau mempunyai kemauan harus segera terpenuhi tidak mengukur batas kemauan.

Wanita yang seperti terakhir ini biasanya pemboros dalam membelajakan hartanya, tidak memperdulikan sejauh mana kemampuan keluarga untuk memenuhinya, ciri-ciri wanita seperti inilah yang bisa menjadi penyebab retak dan kurang harmonisnya hubungan rumah tangga.

Sri Sultan Hamengku Buwono V menasihatkan kepada kita untuk memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh apabila kita mendapat kesukaran dalam memilih jodoh/istri. Kelak pasti Tuhan akan memberi istri yang baik, berbakti kepada suami, maka

perkawinan itu pasti akan abadi sampai kepada anak cucu kita dan sukses untuk selama-lamanya, berarti hidup pun dalam kebahagiaan.

3. Perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak dari kemajuan sains dan teknologi pada masa sekarang ini telah menyebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap keluarga yang berakibat pada lemahnya dan fungsi anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Keberhasilan dalam mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang makmur dan sejahtera tidak lepas dari keberhasilan dalam membentuk kehidupan berumah tangga, oleh karena itu selektif dan berhati-hati ketika memilih pendamping hidup untuk berumah tangga menjadi faktor utama dalam keberhasilan berumah tangga.

Ketika mengetahui gambaran kiat memilih jodoh Sri Sultan Hamengku Buwono V dalam memilih jodoh yang melihat makna fisik dari calon pendamping dalam berumah tangga masih relevan untuk kita terapkan pada masa sekarang.

Pada masa sekarang, para pemuda dan pemudi dalam memilih jodoh sebagian besar memang berorientasi dari segi fisik dan penampilan, selain itu materi juga menjadi prioritas utama, ini tidak bisa disalahkan mengingat pada masa sekarang dalam kehidupan penuh dengan kompetisi seiring perkembangan modernisasi.

Pada kenyataannya semua keputusan dalam menentukan jodoh hampir dominan adalah keinginan sendiri tanpa ada campurtangan dari orang lain dalam hal ini adalah keluarga dekat, persoalan perjodohan bukan menjadi prioritas utama dan bahkan semakin ditinggalkan karena memang bukan mencerminkan langkah menuju pernikahan yang baik, karena dalam pernikahan hendaknya tidak ada paksaan.

Sampai kapan pun dalam memilih jodoh sebagian besar memang berorientasi dari fisik, ketampanan, kecantikan, dan penampilan,

begitu juga dengan makna filosofi dari segi fisik yang dimiliki oleh seorang calon pendamping juga harus dipertimbangkan karena ini erat sekali dengan sifat yang dimiliki oleh seorang calon istri.

B. Saran-saran

Mengingat betapa pentingnya ikatan pernikahan sebagai langkah menuju terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, yang diridhai Allah, maka sudah semestinya bagi semua insan baik pria maupun wanita yang ingin mengakhiri masa lajangnya dalam arti memutuskan untuk melangsungkan pernikahan, hendaknya harus selektif dalam memilih jodoh (teman/pendamping hidup dalam mengarungi rumah tangga), tentunya tidak lepas dari tuntunan agama.

Dengan berhati-hati serta selektif dalam memilih jodoh setidaknya akan mendapatkan pendamping hidup yang baik, sesuai perintah agama dan diharapkan akan mampu menciptakan keluarga yang harmonis, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dambaan semua insan, yang diridhai Allah.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang mendalam penulis memuja Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui karena penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai batas kemampuan penulis.

Akan tetapi penulis menyadari dalam penulisan ini tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan untuk menyempurnakan penulisan ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis secara pribadi maupun bagi para pembaca yang budiman, Amin.

NAMA : AHMAD MUSYAFA'

NIM : 4102014 / AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS : USHULUDDIN

**JUDUL : ETIKA MEMILIH JODOH MENURUT SRI
SULTAN HAMENGKU BUWONO V DALAM
SERAT WULANGBRATA**

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M Fauzil, *Saatnya Untuk Menikah*, Gema Insani, Jakarta, 2000.
- Al-Hamdani, *Risalah Nikah : Hukum Perkawinan Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.
- Al-Hiyali, Ra'd Kamil Musthafa, *Membina Rumah Tangga Yang Harmonis*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001.
- Alkhasyt, Muhammad Utsman, *Sulitnya Berumah Tangga*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
- Amini, Ibrahim, *Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Quran dan Sunnah*, Lentera Basritama, Jakarta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Ash'Sha'di, Abdul Hakam, *Menuju Keluarga Sakinah*, Akbar, Jakarta, 2001.
- Aziz, Abdul, *Rumah Tangga Bahagia dan Sajahtera*, Wicaksana, Semarang, 1990.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah : Tinjauan Psikologi Agama*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Basyir, Ahmad Azhar dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1994.
- Behrend, TE, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I : Museum Sono Budoyo Yogyakarta*, Djambatan, Yogyakarta, tt.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1978.

Hadisubrata, M.S, *Keluarga Dalam Dunia Modern: Tantangan dan Pembinaannya*, Gunung Mulia, Jakarta, 1992.

Hasan, Hasniah, *Mewujudkan Keluarga Bahagia Sejahtera*, Amin, Surabaya, 1988.

Hawari, Dadang, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa*, PT. Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Ismail, Imam Muhammad, *Subus As-Salam : Syarah Bulugu Al-Maram*, Darul Kutub Ulumiyah, Beirut Libanon, 1988

Khairuddin H, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Liberty, Yogyakarta, 1995.

Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Paramadina, Jakarta, 2000.

Maharkesti dan Sri Soemarsih, *Serat Wulangbrata*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta, 1988.

Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*, Effhar dan Dahara Prize, Semarang, 1994.

Moedjianto, *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualam*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.

Muhyiddin, Syaih Al-Islam, *Riyadhusshalihin*, Toha Putra, Semarang, tt.

Munawar, Tuti, *Serat Dewi Malika*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1992/1993

Partanto, Puis A dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994.

Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia : Ed III*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003

Sahli, Machfudh, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, CV Bahagia, Pekalongan, tt

Salim, Hadiyah, *Rumahku Nerakaku*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1997.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-qur'an*, Paramadina, Jakarta, 1999

Utsman, Ali Ahmad, *Dasar-Dasar Pernikahan Dalam Islam*, Media Insani Press, Solo, 2002.

Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah: suatu pengantar*, Diponegoro, Bandung, 1996.

Yusuf, Husein Muhammad, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.

Zakaria, Abu, *Mengawetkan Cinta Kasih Suami-Istri*, Aneka, Solo, 1994.